

**PROBLEMATIKA DA'I PEREMPUAN MUSLIMAT NU
RANTING GENTASARI**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

IAIN PURWOKERTO
MUMPUNI HANDAYAYEKTI
NIM. 1323103018

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mumpuni Handayayekti

Nim : 1323103018

Jenjang : S1

Jurusan : Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul : ” PROBLEMATIKA DA’I PEREMPUAN MUSLIMAT NU RANTING GENTASARI” secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu yang telah dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 18 Januari 2021

IAIN PURWOKERTO Penulis,



Mumpuni Handayayekti
NIM. 1323103018

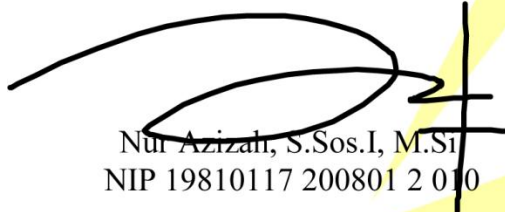
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

PROBLEMATIKA DA'I PEREMPUAN MUSLIMAT RANTING GENTASARI

yang disusun oleh Saudara: **Mumpuni Handayayekti**, NIM. **1323103018**, Progra Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas **Dakwah**, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal **21- 01-2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjar Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,



Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si
NIP 19810117 200801 2 010

Sekretaris Sidang/Penguji II,



Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag.
NIP 19740310 199803 2 002

Penguji Utama,




IAIN PURWOKERTO

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

Mengesahkan,

Tanggal 11 Februari 2021

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan perbaikan seperlunya terhadap penulisan skripsi dengan :

Nama : Mumpuni Handayayekti

Nim : 1323103018

Jenjang : S1

Jurusan : Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : PROBLEMATIKA DA'I PEREMPUAN MUSLIMAT
NU RANTING GENTASARI

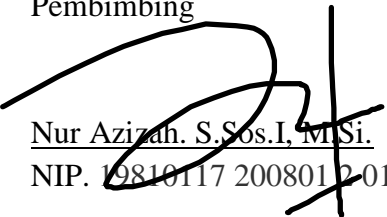
Dengan naskah skripsi ini, dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 18 Januari 2021

Pembimbing



Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.

NIP. 19810117 2008012 010

MOTTO

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma’ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Bijaksana.”

(Q.S At-Taubah: 71)



PERSEMBAHAN

Setiap hembusan nafas ini adalah pujian syukur kepada yang utama dari segalanya, Allah ‘Azza wa jalla. Semerbak rahmat dan karunia-MU selalu menuntunku dalam segala daya dan upaya untuk menggapai cita dan cinta. Atas segala keridhaanMu kepada hamba untuk menuntaskan skripsi ini, semoga menjadi salah satu amal kebaikan hamba. Shalawat beserta salam selalu tercurah kepada Baginda Rasulullah SAW.

Dengan rasa cinta, kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang terkasih, tersayang, dan teristimewa:

1. My Biyung dan My Rama

Baktiku, takdimku dan segalaku belum dapat membayar setiap peluh keringat bapak dan biyung. Tapi bagaimana aku adalah arahan, bimbingan, kasih sayang bahkan aku adalah dari “omelan celoteh” bapak dan biyung. Tentu selebar karya sederhana ini skripsiku tidak bisa atau mungkin belum mampu membuat bapak biyung bangga. Tapi kami bersyukur lahir dan bapak biyung yang mempunyai cita-cita selalu bermanfaat untuk lingkungan bahkan bagi orang banyak.

2. My Brother dan My Sister

Masih ingatkah kita saling “cubit” bahkan saling “gebug”. Ya! Begitulah kadang rasa cinta saudara dicurahkan. Palupi Eka Yekti, Tunjung Binarto kakak perempuan dan kakak laki-lakiku dan juga Yekti Wanci Widandani, si nakal Anjung Wicaksono, adik-adikku. Nama kita yang tak sekedar nama yang indah dari orang tua kita. Ini adalah doa dan harapan bapak agar kita senantiasa saling asah, asih dan asuh, supaya kita selalu setia, rukun dan mendukung satu sama lain.

3. My Brother Sister in law

Terimakasih kakak-kakak iparku, Agus Mustofa dan Ani Wahyuningsih, yang selalu dengan ketulusan cinta menjadi bagian keluarga kami.

4. Guruku

Allahuyarham Romo Kyai Marzuki, Almaghfurillah Romo Kyai H. Hariri Shofa, Kyaiku Abah K.H. Ibnu Mukti. Takdim kawulo kepada panjenengan semua, semoga saya bisa selalu ta'alam kepada semua para masayikh.

5. Yang selalu membantuku

Mas Sarni Rismanto dan kyai Maftukhin

6. My Spirit

Ibu Khusnul Khotimah, Ibu Nur Azizah, Bapak Muridan, Bapak Nurma Ali Ridlwan, dan Bapak Alief Budiyono.

7. My Sweet Friend

Co worker, mba Mualia Yanuar, terimakasih tak terhingga.

8. Mum lover

Terimakasih untuk semua cinta, doa dan dukungannya.



IAIN PURWOKERTO

PROBLEMATIKA DA'I PEREMPUAN MUSLIMAT NU RANTING GENTASARI

Mumpuni Handayayekti
NIM. 1323103018

Abstrak

Adanya organisasi Muslimat NU menjadi wadah bagi perempuan untuk berorganisasi dan bergerak dalam bidang dakwah. Begitu pula yang terjadi di desa Gentasari kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap, organisasi Muslimat NU menjadi wadah bagi para da'i perempuan Muslimat ranting Gentasari. Namun dalam menjalankan dakwahnya para dai perempuan juga mengalami beberapa kendala atau problematika. Tujuan diadakan penelitian adalah ingin mengetahui problematika dai perempuan Muslimat ranting Gentasari dan cara mengatasi problematika da'i Perempuan Muslimat ranting Gentasari.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang da'i perempuan yang sekaligus merangkap pengurus organisasi Muslimat NU ranting Gentasari. Dasar penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan analisis deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara terperinci problematika da'i perempuan Muslimat ranting Gentasari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa problematika yang dihadapi oleh da'i perempuan Muslimat NU ranting Gentasari adalah masalah kompetensi da'i yang meliputi wawasan, skill, penampilan, akhlak dan pengalaman. Problematika objek dakwah di Muslimat NU ranting Gentasari dipengaruhi oleh faktor kesenjangan sosial dan ekonomi antar masyarakat. Untuk mengatasi kendala maka para da'i perempuan Muslimat NU ranting Gentasari tidak hanya cukup dengan penguasaan materi dakwah saja, melainkan perlu bekal penguasaan ilmu-ilmu kemasyarakatan seperti sosiologi, psikologi, hukum, dan lain sebagainya. Pokok-pokok materi dakwah yang sesuai ajaran Islam meliputi 3 aspek, yaitu Aqidah, Syariah dan Akhlak. Materi dakwah yang disampaikan oleh 3 da'i perempuan Muslimat NU ranting Gentasari Sebagian besar membahas masalah ibadah yang mengambil referensi dari kitab Safintun Najah dan Mabadiul Fiqih.

Kata kunci : *Problematika, Da'i Perempuan, Muslimat NU ranting Gentasari.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, wr.wb

Mengucap “aku” sebenarnya suatu ketidakpantasan dihadapan Tuhan karena sifat kehambaan manusia. Maka hamba panjatkan puji syukur atas keharibaan Ilahi Robbi yang selalu melimpahkan nikmat, rahmat, taufik dan hidayah serta inayah-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Penutan Alam Baginda Muhammad SAW.

Penulis Menyusun skripsi ini dengan mengharap ridha dan bimbingan semua dari semua pihak. Penulis menyadari masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Tanpa adanya dukungan motivasi dari berbagai pihak, maka karya sederhana ini tidak mungkin terwujud, oleh karena itu, berkaitan dengan penuntasan skripsi ini, penulis sampaikan rasa takkdim dan ucapan terimakasih kepada:

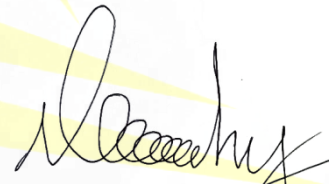
1. Dr. K.H. Moh Roqib, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag. Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, M.Si. Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Nur Azizah, S.Sos.I. M.Si., Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dengan penuh kesabaran dan ketulusan serta motivasi yang dapat membangun saya untuk lebih baik lagi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Mas Mahbub yang telah membantu saya dalam banyak hal.
8. Segenap dosen dan staf karyawan fakultas dakwah.

9. Ibu nyai Siti Masfufah, ibu nyai Miskiyatun Nafiah, dan ibu nya Siti Amirotoz Zakiyah serta Muslimat NU ranting Gentasari yang telah memberikan izin serta membantu dalam pelaksanaan penelitian.
10. Bapak Arwanto dan Ibu Sukarti, serta keluarga besar tercinta terimakasih atas doa, dukungan, bimbingan, motivasi yang tak pernah putus untuk saya.
11. Semua teman-teman BKI NR angkatan 2013 yang telah membantu saya, dan terimakasih atas kebersamaan dan kenang-kenangan yang tak pernah terlupakan.
12. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada semuanya. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan dimasa mendatang. Semoga karya ini dapat membawa manfaat bagi penulis maupun bagi pembaca pada umumnya. Aamiin Ya Rabbal 'alamin.

Purwokerto, 18 Januari 2021

Penulis,



Mumpuni Handayekti
NIM. 1323103018

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional.....	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Problematika	12
B. Dakwah.....	12
C. Da'i Perempuan.....	20
D. Macam-macam Problematika.....	23
E. Muslimat	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian	30
C. Subyek dan Obyek Penelitian	31
D. Metode Pengumpulan Data	31
E. Analisis Data	35
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Muslimat NU Gentasari	37

B. Penyajian Data	42
C. Analisis Data	58
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran-saran.....	70
C. Penutup	71
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
PEDOMAN WAWANCARA	
HASIL WAWANCARA	
DOKUMENTASI	



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah laksana pelita kehidupan yang memberi cahaya yang menerangi hidup manusia dari nestapa kegelapan. Islam adalah agama yang memandang setiap manusia adalah dai untuk dirinya sendiri dan orang lain. Allah SWT menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi untuk beribadah dan melaksanakan tugas-tugas kehidupan di dunia ini. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna yang dibekali dengan nafsu untuk mendorong semangat dan potensi, kemampuan menggunakan akal pikiran secara penuh, dan hati nurani yang menjadi pertimbangan sebelum manusia mengambil tindakan. Dengan demikian, manusia sebagai hamba dan makhluk yang paling sempurna dituntut untuk mengerjakan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar. Hal ini berarti manusia tidak bisa berpaling dari fungsi dakwah. Setiap manusia yang muslim dan mukallaf baik itu lelaki atau perempuan, tua atau muda, kaya atau miskin, pejabat atau rakyat mempunyai kewajiban berdakwah, karena dakwah itu bukan profesi tapi setiap profesi wajib untuk berdakwah.

Secara etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab isim Masdar yaitu dari fi'il: da'a-yad'u-du'aa wa da'watan.¹ Sedangkan menurut terminology dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana untuk mengajak manusia ke jalan Allah SWT, memperbaiki

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Edisi LUX, 1984), hlm.344.

situasi kearah yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan) dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yaitu hidup bahagia di dunia dan akhirat.²

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dakwah adalah da'i, yaitu orang yang melakukan seruan atau ajakan. Da'i juga dikenal pula dengan istilah mubaligh yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan kepada pihak komunikan.³ Kewajiban berdakwah bagi muslim baik laki-laki atau perempuan tercantum dalam Firman Allah dalam Al-Quran Surat At-Taubah ayat 71 yang artinya:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Dari ayat di atas kita dapat ambil kesimpulan dakwah dalam arti luas menjadi kewajiban laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan ini perempuan mempunyai peran yang besar dalam berdakwah, seperti ketika Nabi SAW pertama kali menerima wahyu, salah satu yang langsung mengimani adalah istri Beliau Sayyidah Khadijah. Selain sebagai seorang istri Khadijah yang merupakan salah satu sosok terpenting dalam dakwah Rasulullah. Dia mengorbankan segala harta bendanya untuk berjihad disamping Rasul.⁴

Selain Khajidah perempuan yang mempunyai peran besar dalam berdakwah ialah Sayyidah Aisyah. Secara garis besar, sepanjang kehidupan

² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*(Jakarta: Al-Ikhlas-Indonesia, 1998), 21.

³ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*,(Jakarta: Gaya Media Pratama. 1997), cet- Ke-2 hal.

⁴ Baswedan, *Bilik-bilik Muhammad*(Yogyakarta: Solahudin Press, 1994), 31.

Aisyah dari lahir hingga meninggal dunia, ia menemui masa perjuangan dakwah Islam yang dilakukan Rasulullah SAW, menikah dengan Rasul dan hidup bersamanya, hingga perkembangan dakwah Islam setelah Rasulullah SAW wafat.⁵ Aisyah merupakan sosok teladan bagi para wanita yang ingin terjun ke dunia dakwah, dengan tanpa mengurangi fitrahnya sebagai wanita. Maka dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa perempuan bisa ambil peran dalam menyampaikan dakwah, baik itu secara lisan ataupun tulisan, baik dalam majlis atau di atas mimbar.

Di era media sosial seperti sekarang kita lebih mudah untuk mengenali dan menemukan dai perempuan atau mubalighoh yang berani menyampaikan dakwah baik di atas mimbar, di dalam majlis, TV, channel youtube, konten ig, facebook, atau melalui video-video singkat. Bahkan dalam acara ajang pencarian bakat dai, banyak wanita muda yang ikut berpartisipasi yang memang secara keilmuan mampu untuk menyampaikan dakwah.

Selain keilmuan yang perlu terus ditingkatkan para dai perempuan juga mempunyai beberapa persyaratan untuk bisa diterima di masyarakat, antara lain penampilan secara fisik maupun vocal, kepribadian yang baik, kemampuan bermasyarakat, kemampuan memahami mad'u, menguasai materi, metode dan media dakwah.

Peran mad'u di era digital sebagai objek dakwah sangatlah dominan, mad'u bukan hanya mereka yang menjadi audiens di sebuah pengajian tapi juga para pengikut, pendengar ataupun penonton media sosial para mubaligh,

⁵ Sulaiman an-Nadawi, *'Aisyah: Sejarah Lengkap kehidupan Ummul Mu'minin 'Aisyah RA.* (Jakarta: Qisthi Press, 2012), 26.

mad'u zaman sekarang lebih leluasa untuk menyampaikan kesan, pujian, saran, kritik bahkan cibiran kepada mubaligh ataupun mubalighoh lewat akun media sosial mereka, tentunya sangat penting bagi seorang dai untuk bisa memahami mad'u berdasarkan status sosial, umur, pekerjaan, dan asal daerah. Hal ini juga menuntut seorang da'i untuk bisa menguasai IT agar bisa mengikuti perkembangan zaman.

Selain persyaratan diatas yang harus dipenuhi da'i untuk bisa diterima oleh mad'u, hambatan atau problem lain yang mungkin dihadapi oleh dai perempuan adalah adanya bias gender dikalangan masyarakat misalnya, perempuan lebih cocok menjalankan fitrahnya sebagai ibu rumah tangga dan mengurus keluarga, pandangan tentang suara perempuan adalah aurat di depan yang bukan mahram, dan berbagai hal lain yang dihubungkan dengan kodrat perempuan.

Di Indonesia Muslimat NU merupakan suatu wadah yang mendukung kiprah perempuan dalam berdakwah. Salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia Nahdlatul Ulama (NU) yang lahir pada tanggal 31 Januari 1926 di kampung Kertopaten Surabaya, tempatnya di rumah KH. Abdul Wahab Hasbullah.⁶ NU merupakan organisasi yang pada mulanya hanya beranggotakan kaum laki-laki. Melihat fenomena ini Ny. Djunaisih sebagai perintis organisasi Muslimat NU memiliki gagasan bahwa, "Dalam agama Islam tidak hanya laki-laki saja yang harus dididik berkenaan dengan ilmu agama melainkan perempuan juga harus dan wajib mendapat didikan

⁶ Manshur Amin, NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya (Yogyakarta: al-Amin,1996), 52.

yang selaras dengan tuntutan dan kehendak agama Islam”.⁷ Gagasan tersebut disampaikan dalam pidatonya dalam Kongres NU ke-13 di Menes Banten tahun 1938 yang menjadi cikal bakal lahirnya MuslimatNU.⁸

Dalam momentum yang sama hadir pula Ny. Siti Syarah sebagai pembicara kedua yang turut mendukung pendapat Ny.Djunaisih dalam isi pidatonya. Sehingga, kedua tokoh tersebut memiliki peran besar terhadap berdirinya Muslimat NU pada rentang waktu 1938-1952 yang sampai sekarang menjadi salah satu badan otonom dalam tubuh organisasi NU.⁹

Dengan adanya organisasi Muslimat NU yang menjadi wadah bagi perempuan untuk berorganisasi menjadikan para da'i perempuan di desa Gentasari kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap ikut ambil peran dalam dakwah. Namun dalam menjalankan dakwahnya para dai perempuan juga mengalami beberapa kendala atau problematika seperti yang antara lain, bias gender, kurang menguasai IT dan respon mad'u yang begitu variatif.

Dari fenomena inilah penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “PROBLEMATIKA DAI PEREMPUAN MUSLIMAT NU RANTING GENTASARI”.

B. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Problematika Dai Perempuan Muslimat Ranting Gentasari ”.

⁷ Afif, “Merintis Kebangkitan Kaum Ibu”, Aula: Perempuan-Perempuan Tangguh. Tab'ah 12/SNH XXXV/Desember 2013, hal. 11.

⁸ Saifullah Ma'shum dan Ali Zawawi, ed., 1996, *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat Untuk Agama Negara dan Bangsa*, PP. Muslimat Nahdlatul Ulama, Jakarta. 110

⁹ *Ibid* 110

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian dan memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini maka perlu penulis memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Problematika

Problematika adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dihadapkan dapat menyelesaikan atau mengurangi kesenjangan itu.¹⁰ Problematika juga berasal dari kata “problem” yang artinya masalah. Kata masalah secara umum dapat diberi pengertian secara tidak kesesuaian antara yang dikehendaki dan yang terjadi atau juga dapat dikatakan terjadi munculnya ketidak seimbangan suatu sistem yang lain yang masih terkait sehingga menyebabkan terjadinya hal-hal yang tidak di kehendaki.¹¹

2. Da’i Perempuan

Menurut Awaludin Pimay, da’i adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum.¹² Moh Ali Aziz mendefinisikan bahwa da’i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah ialah wa’ad, mubaligh mustamsikin atau juru penerang yang menyeru mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam.¹³

¹⁰ Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, i, (Surabaya : Al-ikhlas, 1983). Hal .65

¹¹ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), Hal. 701

¹² Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Rasail, 2006). Hal 21

¹³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004). Hlm.79.

Pengertian perempuan menurut istilah merupakan makhluk yang berjenis kelamin wanita atau lawan jenis dari laki-laki.¹⁴

3. Muslimat Ranting Gentasari

Yang dimaksud dengan Muslimat Ranting Gentasari adalah organisasi Muslimat NU ditingkat desa Gentasari kecamatan Kroya kabupaten Cilacap.

Yang dimaksud penulis dengan judul “ Problematika Dai Perempuan Muslimat Ranting Gentasari” adalah Persoalan atau masalah yang dihadapi Dai perempuan atau mubalighoh organisasi Muslimat Nu ranting Gentasari dalam berdakwah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja Problematika yang dihadapi Da'i Perempuan Muslimat ranting Gentasari dalam berdakwah?
2. Bagaimana cara mengatasi problematika yang dihadapi Da'i Perempuan Muslimat ranting Gentasari?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan diadakan penelitian adalah: Ingin mengetahui

¹⁴ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1985), Hlm. 670

Problematika Dai Perempuan Muslimat Ranting Gentasari dan cara mengatasi Problematika Da'i Perempuan Muslimat Ranting Gentasari.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini antara lain, yaitu :

a. Secara teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Fakultas Dakwah, khususnya Jurusan Bimbingan Konseling Islam guna menambah referensi ilmiah atau wawasan teoritis yang telah ada guna pertimbangan dalam melakukan penelitian yang akan datang.

b. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat sebagai bahan rekomendasi untuk perorangan atau lembaga yang terkait dengan problematika da'i perempuan pada khususnya dan menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini diperlukan untuk mencari teori-teori, konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teoritis penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian terkait bukanlah yang pertama kali dilakukan, melainkan sebelumnya telah ada penelitian seputar pembahasan problema dakwah. Seperti skripsi saudara Atika Erdianingsih (IAIN Purwokerto, 2017) dengan judul “ *Problematika Dakwah Salafi (Studi Kasus Desa Kalimandi Kec. Purworejo Klampok Kab. Banjarnegara)*”. Dalam skripsi tersebut membahas

tentang problem-problem yang di hadapi oleh kelompok salafi di Desa Kalimandi kecamatan Purworejo Klampok Banjarnegara terhadap masyarakat meliputi: perbedaan pola pikir, prinsip hidup, karakter, dan kebiasaan yang sudah tertanam di dalam diri mereka masing-masing. Dalam hal ini juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungan disekitarnya.¹⁵ Persamaan dengan skripsi ini problematika yang dihadapi dalam berdakwah, sedangkan perbedaannya terletak pada metode dakwah salafi.

Dalam skripsi Siti Khotijah (IAIN Purwokerto, 2017) dengan judul *“Kompetensi Da’i Perempuan Di Desa Somagede Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas (Studi Tentang Kompetensi Personal, Sosial, Substantif dan Metodologis)”*. Dalam Skripsi tersebut membahas tentang kompetensi 3 da’i perempuan di desa Somagede kecamatan Somagede kabupaten Banyumas, kompetensi yang dibahas meliputi kompetensi Personal, Sosial, Substantif dan Metodologis, yang mana problematika yang dihadapi para da’i perempuan adalah belum memiliki metode khusus untuk berdakwah yang bisa menjadi ciri khas setiap da’i.¹⁶ Persamaan dengan skripsi ini adalah membahas peran perempuan dalam dakwah, perbedaannya terletak pada pembahasan kompetensi 3 da’i perempuan di Desa Somagede, sedangkan penulis membahas tentang problematika yang dihadapi da’i perempuan..

Dalam Skripsi Nurudin(UIN SUKA Yogyakarta, 2007), dengan judul *“Problematika Dakwah Islam Masjid Al-Ikhsan Desa Bangunharjo*

¹⁵ Atika Erdianingsih, “ Problematika Dakwah Salafi (Studi Kasus Desa Kalimandi Kec. Purworejo Klampok Kab. Banjarnegara)”, *Skripsi* (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2017)

¹⁶ Siti Khotijah “Kompetensi Da’i Perempuan Di Desa Somagede Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas (Studi Tentang Kompetensi Personal, Sosial, Substantif dan Metodologis)”. *Skripsi*(Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2017)

Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul". Skripsi ini membahas tentang Problematika dakwah dari segi subyek, objek, materi, metode dan media dakwah.¹⁷ Persamaan dengan skripsi ini terletak pada problematika yang dihadapi, sedangkan perbedaannya skripsi ini memberi gambaran secara umum tentang problematika dakwah sedangkan penulis lebih spesifik tentang problematika da'i perempuan selain itu problematika di era digital juga menjadi perbedaan dengan skripsi ini.

Dalam skripsi Nusrokh Diana (UIN SUKA Yogyakarta, 2015), dengan judul "*Kelahiran Muslimat NU*". Skripsi ini membahas tentang kelahiran Muslimat NU dan Gerakan perempuan NU.¹⁸ Persamaan dengan skripsi ini terletak pada peran perempuan dalam Gerakan dakwah, sedangkan perbedaannya skripsi ini secara keseluruhan membahas tentang sejarah kelahiran Muslimat NU.

Dari persamaan dan perbedaan 4 skripsi diatas, dalam skripsi ini, penulis lebih menitik beratkan pada Problematika yang dihadapi da'i perempuan muslimat di era digital baik secara sosial, ekonomi, tingkat Pendidikan, letak geografis dan adat budaya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun proposal skripsi ini diperlukan Sistematika penulisan dalam membahas keseluruhan dari permulaan sampai akhir pembahasan. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

¹⁷ Nurudin, "Problematika dakwah Islam Masjid Al-Ikhsan Desa Bangunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul", *Skripsi* (UIN SUKA Yogyakarta, 2007)

¹⁸ Nusrokh Diana "Kelahiran Muslimat Nu". *Skripsi* (UIN SUKA Yogyakarta, 2015)

BAB 1, Pendahuluan berisi tentang: Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

BAB 2, Landasan Teori berisi tentang: Problematika, Dakwah, Da'i Perempuan, Macam-macam Problematika, dan Muslimat

BAB 3, Metode Penelitian: Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data

BAB 4, Pembahasan Hasil Penelitian berisi tentang: Gambaran Umum , Penyajian Data dan Analisa Data meliputi: Profil Informan, Deskripsi kasus dan pelaksanaan

BAB 5, Penutup berisi: Kesimpulan, Saran-Saran dan Kata Penutup



IAIN PURWOKERTO

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika

1. Pengertian Problematika

Problematika adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dihadapkan dapat menyelesaikan atau mengurangi kesenjangan itu.¹⁹ Problematika juga berasal dari kata “problem” yang artinya masalah. Kata masalah secara umum dapat diberi pengertian secara tidak kesesuaian antara yang dikehendaki dan yang terjadi atau juga dapat dikatakan terjadi munculnya ketidak seimbangan suatu sistem yang lain yang masih terkait sehingga menyebabkan terjadinya hal-hal yang tidak di kehendaki.²⁰

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab isim Masdar yaitu dari fi'il: da'a-yad'u-du'aa wa da'watan.²¹ Dakwah berasal dari bahasa Arab da'wah. Da'wah mempunyai 3 huruf asal, yaitu dal, ain dan wawu. Dari ketiga huruf asal initerbentuk beberapa ragam makna. Makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi.²²

¹⁹ Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam,i*,(Surabaya : Al-ikhlas,1983). Hal .65

²⁰ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1980), hlm. 701

²¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Edisi LUX, 1984), hlm.344.

²² Ibid 403.

Dalam Al-Quran setidaknya ada 10 macam makna dakwah, yaitu

- a. Mengajak atau menyeru, makna ini paling banyak menghiasi ayat-ayat Al-quran(46 kali). Seperti dalam surat Al-Baqarah(2) ayat 221.
- b. Doa, seperti dalam surat Ali Imran(3) ayat 38
- c. Mendakwa atau menganggap tidak, seperti dalam surat Maryam(19) ayat 91.
- d. Mengaadu, seperti dalam surat Al-Qomar(54) ayat 10.
- e. Memanggil atau panggilan, seperti dalam surat Ar-Ruum (30) ayat 25.
- f. Mengundang, seperti dalam surat Al-Qassas(28) ayat 25.
- g. Meminta , seperti dalam surat Shad(38) ayat 51
- h. Malaikat Isrofil sebagai penyeru, dalam surat Thaha(20) ayat 108.
- i. Panggilan nama atau gelar, dalam surat an-Nuur (24) ayat 63.
- j. Anak angkat, dalam surat Al-ahzab(33) ayat 4.²³

Definisi dakwah dari beberapa Ahli:

- a. Menurut Asmuni Syukir, dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana untuk mengajak manusia ke jalan Allah SWT, memperbaiki situasi kearah yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan) dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yaitu hidup bahagia di dunia dan akhirat.²⁴
- b. Menurut Jamaludin Kafie, dakwah adalah suatu system kegiatan dari seseorang, kelompok , atau segolongan umat Islam sebagai aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan,

²³ Moh. Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Kencana, 2017), hlm 6-9.

²⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*(Jakarta: Al-Ikhlash-Indonesia, 1998), hlm

undangan, doa yang disampaikan dengan ikhlas dengan menggunakan metode, system, dan bentuk tertentu, agar mampu menyentuh kalbu dan fitrah seseorang, sekeluarga, sekelompok, massa, dan masyarakat manusia, supaya dapat mempengaruhi tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²⁵

- c. Toha Yahya Omar, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.²⁶
- d. Menurut Syekh Adam Abdullah, dakwah adalah mengarahkan pandangan dan akal manusia kepada kepercayaan yang berguna dan kebaikan yang bermanfaat. Dakwah juga kegiatan mengajak (orang) untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan yang hampir menjatuhkannya atau dari kemaksiatan yang selalu mengelilinginya.²⁷

Berdasarkan definisi di atas, dakwah dapat diartikan sebagai ajakan kepada manusia untuk bertakwa kepada Allah swt, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya agar menjadi manusia yang bermanfaat sehingga dapat terwujud kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Maka dapat disimpulkan bahwa problematika dakwah merupakan segala masalah yang menjadi hambatan proses mengajak manusia untuk bertakwa kepada Allah swt.

²⁵ Jamaluddin Kafie, *Psikolog Dakwah* (Surabaya:Indah, 1993), hlm 28.

²⁶ Toha Omar Yahya, *Ilmu Dakwah*(Jakarta: Widjaya, 1992), hlm 1.

²⁷ Moh Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah* (Jakarta:Kencana), hlm. 10-13

2. Istilah-istilah Dakwah

Beberapa istilah yang semakna dengan dakwah, antara lain²⁸:

- a. Tablig, arti asal tablig yaitu menyampaikan. Dalam aktivitas dakwah tablig berarti menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Pelaku dakwah disebut mubalig, yaitu orang yang melakukan tablig.
- b. Nasihat adalah menyampaikan suatu ucapan kepada orang lain untuk memperbaiki kekuranga atau kekeliruan tingkah lakunya. Nasihat merupakan kewajiban setiap muslim agar saling menjaga kualitas keagamaan satu sama lain.
- c. Tabsyir dan Tandzir, kedua kata ini saling terikat. Tabsyir artinya menyampaikan uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya tentang berita-berita menggembirakan, sedangkan Tandzir artinya menyampaikan uraian keagamaan yang isinya peringatan dan ancaman.
- d. Khutbah adalah pidato yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar mengenai pentingnya suatu pembahasan. Orang yang melakukan khutbah disebut khatib. Khutbah sebagai dakwah atau tablig yang diucapkan dengan lisan pada upacara-upacara agama, seperti khutbah jumat, khutbah hari raya , khutbah nikah dan lainnya mempunyai corak , rukun dan syarat tertentu.²⁹
- e. Washiyah atau Taushiyah, washiyah berarti pesan atau perintah tentang sesuatu. Kegiatan tentang washiyah disebut dengan taushiyah.

²⁸ Ibid hlm 17

²⁹ Aboebakar Atjeh, *Beberapa Tjatatan Meengenai Da'wah Islam*. (Semarang:Ramadhani,1971), hlm. 6.

Dalam konteks dakwah, wasiat berupa pesan moral yang harus dijalankan oleh penerima wasiat. Dalam sejumlah hadist, Nabi kadang memberi wasiat tanpa diminta oleh seseorang dan kadangkala diberikan setelah ada orang yang memintanya.³⁰

- f. Tarbiyah dan Ta'lim, artinya Pendidikan dan pengajaran. Ta'lim sebagai proses pengajaran yang hanya pada tingkat pemahaman, sedangkan tarbiyah adalah upaya mendorong untuk melaksanakannya.³¹ Pendakwah Muslim tidak sekadar melaksanakan pengajaran makna-makna Islam kepada mitra dakwah, namun ia harus mendorong untuk mengamalkannya dan membentuk perjalanannya sesuai dengan kewajiban dan tuntunan Islam.³²
- g. Amar ma'ruf nahi munkar yaitu memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam Al-Quran istilah ini diulang sebanyak 9 kali dalam 5 surah. Amar ma'ruf nahi munkar merupakan kewajiban bagi setiap Muslim sekaligus sebaga identitas orang Mukmin.³³

3. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da'i (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode), dan atsar (efek dakwah).³⁴

³⁰ Moh. Ali aziz, hlm. 26

³¹ Ibid 30

³² Abd al-Karim Zaidan . *Ushul al-Da'wah*. (Beirut: Muassasah al-Risalah,1993), hlm. 444.

³³ Moh Ali Aziz. 32

³⁴ Moh Ali Aziz. 75

- a. Da'i atau pelaku dakwah adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan yang baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.³⁵
- b. Mad'u atau mitra dakwah adalah mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah. Bassam al-Shabagh membagi mitra dakwah menjadi 3 kelompok:³⁶
 - 1) Kelompok yang pernah menerima dakwah yaitu, orang yang menerima dakwah dengan sepenuh hati (Mukmin), orang yang menolak dakwah (kafir) dan orang yang pura-pura menerima dakwah (munafik).
 - 2) Kelompok yang belum pernah menerima dakwah yaitu, orang-orang sebelum diutusny Nabi Muhammad SAW. dan orang-orang setelah diutusny Nabi Muhammad SAW.
 - 3) Kelompok yang mengenal Islam dari Informasi yang salah.
- c. Maddah atau materi dakwah Materi dakwah adalah pesan (message) yang dibawakan oleh subyek dakwah untuk diberikan atau disampaikan kepada mitra dakwah. Endang Saifudin Anshari membagi pokok-pokok materi dakwah sebagai berikut:³⁷
 - 1) Aqidah yang meliputi Iman kepada Allah, Malaikat-malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah dan Qadha dan Qadar.
 - 2) Syariah yang meliputi ibadah dan muamalah.

³⁵ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Rasail, 2006). Hlm 21

³⁶ Moh Ali Aziz. 229

³⁷ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*. (Jakarta: Rajawali, 1996), hlm 71.

- 3) Akhlak yang meliputi hubungan dengan Allah dan hubungan sesama manusia.
- d. Wasilah atau media dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada mad'u.³⁸ A. Hasjmy membagi media dakwah menjadi 6 macam, yaitu:
- 1) Mimbar (podium) dan khitabah (pidato atau ceramah).
 - 2) Qalam (pena) dan kitabah (tulisan).
 - 3) Masrah (pementasan) dan malhamah(drama).
 - 4) Seni suara dan seni bahasa.
 - 5) Madrasah dan dayah (surau).
 - 6) Lingkungan kerja dan usaha.
- e. Thariqah atau metode dakwah yaitu cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'I kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.³⁹ Metode dakwah meliputi 3 cakupan seperti yang tercantum dalam surat An-Nahl ayat 125:

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

- 1) Al-Hikmah, Menurut Prof. DR. Toha Yahya Umar, M.A., hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai

³⁸ M. Munir dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. (Jakarta:Kencana, 2006), hlm 32.

³⁹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*,(Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm 43.

keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.⁴⁰

- 2) Maudzatul Hasanah terdiri dari dua kata, yaitu mauidzah dan hasanah. Kata mauidzah berasal dari kata wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan yang berarti nasihat, bimbingan, Pendidikan dan peringatan. Sedangkan hasanah artinya kebaikan.⁴¹ Menurut Abdul Hamid al-Bilali Al-Maudzatul Hasanah merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau bimbingan dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.⁴² Di kalangan masyarakat kita sangat populer bahwa mauidzatul hasanah adalah dakwah dalam acara-acara keagamaan seperti pengajian Isra Miraj, Halal bi Halal, Maulid Nabi dan lain sebagainya.
- 3) Al-Mujadalah Billati Hiya Ahsan, dari segi etimologi lafadz mujadalah berasal dari kata jadal yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambah alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faa'ala, jaa dala dapat bermakna berdebat dan mujadalah artinya berdebatan.⁴³ Dari segi terminologi mujadalah berarti upaya bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis,

⁴⁰ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996). hlm 35.

⁴¹ Lois Ma'luf, *Munjid fi al-lughah wa A'lam*(Beirut:Dar Fikr, 1986) h. 907.

⁴² Abdul Hamid Al-Bilali, *Fiqh Al-Dakwah fi ingkar al-Mungkar*(Kuwait: Dar al-Dakwah, 1989) h. 260

⁴³ Ahmad Warson Al-Munawwir, *al-Munawwir*,(Jakarta: Pustaka Progresif, 1997). Cet ke-14, h. 175.

tanpa adanya suasana yang harusnya melahirkan permusuhan diantara keduanya.⁴⁴

- f. Atsar atau efek dakwah Atsar (efek) sering disebut dengan feed back (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya.

C. Da'i Perempuan

1. Pengertian Da'i

Da'i berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak.⁴⁵ Da'i disebut juga dengan pendakwah yaitu orang yang melakukan dakwah. Dalam ilmu komunikasi da'i adalah komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi kepada orang lain, karena dakwah bisa melalui tulisan, lisan, perbuatan, maka penulis keislaman, penceramah, mubaligh, guru mengaji, pengelola panti asuhan Islam dan sejenisnya adalah da'i.⁴⁶

Toto Tasmara menyebutkan 2 macam pendakwah atau da'i.⁴⁷

- a. Secara umum adalah setiap Muslim Mukallaf kewajiban dakwah sudah melekat tak terpisahkan pada mereka sesuai kemampuan masing-

⁴⁴ Abdus Salam dan Muhil Dhafir, *Etika Diskusi*, (Era Inter Media. 2001). Cet ke-2, h 21

⁴⁵ Enjang AS dan aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofi dan praktis*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm 73..

⁴⁶ Moh. Ali Aziz, hlm 17

⁴⁷ Toto Tasmara, 41-42

masing sebagai realisasi perintah Rasulullah untuk menyampaikan Islam kepada semua orang walaupun hanya satu ayat.

- b. Secara khusus adalah muslim yang mengambil spesialisasi dibidang agama Islam yaitu ulama dan sebagainya.

Da'i atau pelaku dakwah menjadi komponen terpenting dalam melaksanakan tugasnya. Da'i menjadi subyek yang mengendalikan serta menentukan arah dan tujuan dakwah. Sejak dua abad yang lalu Aristoteles melakukan penelitian dan ia menggaris bawahi bahwa karakteristik personal sangat berpengaruh pada keberhasilan komunikasi. Dalam proses komunikasi dakwah, da'i dianggap sukses bila telah mampu menunjukkan source credibility, artinya ia menjadi sumber kepercayaan bagi umatnya, kepercayaan kepada juru dakwah mencerminkan bahwa pesan yang disampaikan mampu mempengaruhi karena dianggap sebagai sebuah kebenaran.⁴⁸

Da'i adalah pelaku dakwah yang merupakan inti dari sebuah proses dakwah Islam. Da'i menjadi sentral perhatian sekaligus tolak ukur keberhasilan dalam berdakwah. Oleh karena itu, da'i selalu menjadi sorotan juga sebagai barometer kehidupan umat. Jika ketauladanan dalam tingkah laku dan ketaatannya dalam beribadah tidak dimiliki atau dibawah standar umatnya, maka ini menjadi masalah serius dalam proses komunikasi dakwah.

⁴⁸ Jalaluddin Rachmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 142

2. Da'i Perempuan

Setiap muslim mukallaf baik laki-laki atau perempuan mempunyai kewajiban berdakwah, seperti tercantum dalam Firman Allah dalam Al-Quran Surat At-Taubah ayat 71 yang artinya:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Dalam Al-Quran, sebutan perempuan ada yang bersifat umum seperti an-Nisa jamak dari Mar'ah. Adapula yang bersifat khusus seperti al-bint (anak perempuan), al-ukht (saudara perempuan), al-Umm (ibu), al-khalah (bibi dari garis keturunan ibu), al-ammah (bibi dari garis keturunan ayah), az-Zauj (pasangan atau istri), ummahat an-Nisa (ibu mertua, Halail abna (menantu perempuan). Semua itu menunjukkan bahwa Al-Quran menaruh perhatian yang besar dalam urusan perempuan.⁴⁹

Perempuan mempunyai bagian sangat penting dalam setiap aspek kehidupan, hampir semua aspek kehidupan membutuhkan peran perempuan, begitu juga dalam dakwah. da'i perempuan mutlak dibutuhkan meskipun kehadiran da'I perempuan ditengah masyarakat masih menjadi kontroversi. Seperti batasan aurat diluar ibadah, suara perempuan yang dianggap aurat, perhiasan yang ditonjolkan, dan keluarnya perempuan tanpa mahram bisa menimbulkan fitnah. Ali Aziz mengatakan untuk

⁴⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Perempuan dan Al-Quran*(Jakarta: Qaf Media Kreatif, 2019), hlm. 34-35.

mengurangi fitnah dan kontroversi maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi da'i perempuan kita berdakwah ditengah masyarakat:

- a. Da'I perempuan harus menutup auratnya.
- b. Suara perempuan bukan aurat menurut madzhab Syafi'i, meski demikian da'i perempuan tidak diperkenankan untuk bersuara dengan maksud menarik syahwat laki-laki.
- c. Disertai mahram demi kenyamanan dari kejahatan dan fitnah orang lain.
- d. Berpakaian sopan dan tidak berlebihan dalam penampilan, sehingga tidak menggundang godaan dari orang lain.⁵⁰

D. Macam-Macam Problematika Dakwah

1. Problematika Subjek Dakwah

Beberapa problematika yang dihadapi oleh subjek dakwah adalah masalah kompetensi da'i. Salah satu unsur dari suksesnya dakwah terletak pada kualitas da'i. peran da'i dalam kegiatan dakwah bukan hanya sebagai *transfer of knowledge*, melainkan dinamisator, *problem solver*, motivator dan teladan umat. Oleh karena itu, kualitas da'i perlu meningkatkan kompetensi yang dimiliki. Adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang da'i adalah sebagai berikut:⁵¹

- a. Kompetensi Personal

Kompetensi personal lebih menekankan pada kemampuan yang berkenaan dengan moralitas dan kemampuan intelektual. Secara

⁵⁰ Moh Ali Aziz. 218

⁵¹ Abdul Basit. *Filsafat Dakwah*. (Depok: Rajawali Pers, 2017) hlm 101-107.

moralitas, da'i hendaknya memiliki performance dan sikap yang menarik. Da'i harus memiliki kesadaran bahwa dirinya merupakan seorang prominent figure dikalangan masyarakat karena segala tutur kata, sikap, dan perilakunya menjadi sorotan seluruh masyarakat.

b. Kompetensi Sosial

Da'i perlu mengambil peran dalam bentuk kesadaran sosial. Karakteristik saleh sosial digambarkan dalam pribadi yang pemurah dan bijak terhadap setiap kenyataan yang dihadapi serta memiliki sikap empati dan simpati. Da'i tidak hanya sibuk dengan aktivitas keagamaannya dalam mencari pahala Tuhan, tapi juga sibuk dengan beramal bagi masyarakat.

c. Kompetensi Substantif

Kompetensi substantif yang harus dimiliki seorang da'i yaitu berkenaan dengan kemampuannya dalam penguasaan pesan atau materi yang akan disampaikan. Da'i harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang Islam baik yang menyangkut aqidah, Syariah maupun muamalah.

d. Kompetensi Metodologis

Kompetensi metodologis adalah kompetensi yang berkenaan dengan kemampuan da'i dalam menyampaikan materi secara efektif dan efisien. Da'i yang memiliki kompetensi metodologis ditandai dengan kemampuan berkomunikasi yang efektif, mengenal kebutuhan objek dakwah, dan menggunakan teknologi informatika.

2. Problematika Objek Dakwah

Anwar Masy'ari menguraikan pendapatnya bahwa problematika pada objek dakwah di pedesaan adalah mayoritas masyarakatnya memiliki pendidikan yang cenderung rendah, kurang kritis bahkan tidak jarang terdapat beberapa yang masih buta huruf. Hal ini yang sangat berpengaruh terhadap efisiensi penerimaan materi dakwah yang disampaikan seorang da'i. Isi materi dakwah cenderung susah dimengerti ketika terdapat istilah-istilah yang asing didengar bagi mereka. Kuatnya adat istiadat tradisional yang menjadi pegangan hidup juga mempengaruhi proses penerimaan dakwah. Masyarakat yang berpegang teguh terlalu erat dengan adatnya cenderung kurang dapat menerima hal-hal baru yang masuk ke masyarakatnya.⁵² Berikut beberapa contoh problematika yang ada pada objek dakwah :

- a. Gejala hilangnya kepekaan beragama dan terperangkapnya para objek dakwah pada cara beragama yang hanya bersifat formalitas serta memudarnya idealisme sebagai seorang muslim.
- b. Keterbatasan pemahaman agama di kalangan umat Islam.
- c. Berkembangnya persepsi dalam pola pikir yang majemuk tentang Islam yang cenderung melelahkan dakwah Islam.

Berdasarkan uraian jenis dan bentuk problematika di atas, maka diperlukan da'i atau subjek dakwah yang berkualitas. Maksudnya, seorang da'i tidak hanya cukup dengan penguasaan materi dakwah saja, melainkan

⁵² Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hlm. 71.

perlu bekal penguasaan ilmu-ilmu kemasyarakatan seperti sosiologi, psikologi, hukum, dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan sebagai usaha agar dakwah yang disampaikan tepat sasaran dengan efisien.

3. Problematika Materi Dakwah

Jika dilihat dari sisi materi dakwah, problem yang dihadapi pada masyarakat pedesaan adalah kurangnya efisiensi dalam penerimaan dakwah. Hal ini sejalan dengan pendapat Prof. Quraish Shihab yang menyebutkan bahwa selain faktor kesenjangan sosial yang terlihat nyata sebagai gejala umum di berbagai tempat dan bidang, pelaksanaan dakwah di pedesaan sering tidak menemukan sasarannya. Materi atau tema dakwah seringkali tidak menyentuh problem dasar masyarakatnya, sehingga kelemahan pada bidang ekonomi digunakan oleh beberapa pihak untuk tujuan-tujuan tertentu.⁵³

Beberapa hal yang perlu diperhatikan berdasarkan uraian problem di atas, materi dakwah penting untuk ditentukan terlebih dahulu dengan melihat kebutuhan materi yang sesuai dengan sasaran atau objek dakwah. Hal ini diperlukan agar materi yang disampaikan tidak monoton membahas problematika keagamaan. Da'i perlu membawa materi dakwah yang ramah layaknya *rahmatan lil 'alamin*.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 399.

E. Muslimat

1. Pengertian Muslimat

Muslimat merupakan sebuah badan otonom di bawah naungan organisasi islam terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama. Organisasi sosial kemasyarakatan ini lahir pada Mukhtamar NU ke-16 yang diselenggarakan pada 29 Maret 1946 di Purwokerto, Jawa Tengah. Pada periode 2016-2021, Muslimat diketuai oleh Hj. Khofifah Indar Parawansa.

Terbentuknya organisasi Muslimat ditandai pada peristiwa Kongres ke-13 NU di Menes, Banten pada tahun 1938. Acara tersebut menjadi peristiwa yang istimewa karena untuk pertama kalinya, perwakilan jamaah perempuan tampil menyuarakan pendapatnya di forum resmi NU. Pada saat itu, NU belum memiliki wadah untuk mengikutsertakan jamaah perempuan dalam pengambilan kebijakan. Dua tokoh perempuan yang dimaksud adalah Ny. R. Djuaesih dan Ny. Siti Sarah yang menyuarakan urgensi kebangkitan peran wanita di dalam organisasi sebagaimana peran para lelaki.

Setelah melewati berbagai pertimbangan dari para tokoh, akhirnya dibentuklah badan organik bidang wanita di bawah naungan Jam'iyah Nahdlatul Ulama secara resmi pada Mukhtamar NU ke-16 yang diberi nama Nahdlatul Oelama Muslimat (NOM) atau yang kelak lebih populer dengan Muslimat NU. Terbentuknya Muslimat menjadi wadah bagi jamaah perempuan NU dalam memperjuangkan hak-hak wanita dan cita-cita nasional secara mandiri.

2. Struktur Organisasi Muslimat

Susunan pengurus Muslimat NU terdiri dari sejumlah unsur di dalamnya yang meliputi dewan penasihat, dewan pakar, pengurus harian, serta para pengurus di sembilan bidang, yaitu bidang organisasi dan pemberdayaan anggota, bidang dakwah dan pengembangan masyarakat, bidang hukum, advokasi dan litbang, bidang ekonomi, koperasi dan agrobisnis, bidang hubungan luar negeri dan pengembangan kemitraan, bidang pendidikan dan pelatihan, bidang kesehatan dan kependudukan, bidang sosial, budaya dan lingkungan hidup, serta bidang tenaga kerja. Jumlah Anggota Muslimat Nahdlatul Ulama keseluruhan diperkirakan mencapai 32 juta yang tersebar di 34 Pimpinan Wilayah (Tingkat Provinsi), 532 Pimpinan Cabang (Tingkat Kabupaten / Kota), 5.222 Pimpinan Anak Cabang (Tingkat Kecamatan), dan 36.000 Pimpinan Ranting (Tingkat Kelurahan / Desa).⁵⁴

3. Visi Misi Muslimat

Visi: Terwujudnya masyarakat sejahtera yang dijiwai ajaran Islam Ahlusunnah wal jamaah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkemakmuran dan berkeadilan yang diridloi Allah SWT.

Misi:

- a. Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan, yang sadar beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

⁵⁴ <https://www.nu.or.id/post/read/76575/susunan-lengkap-pengurus-pp-muslimat-nu-2016-2021> diunduh pada 27 Oktober 2020

- b. Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan, yang berkualitas, mandiri dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- c. Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan, yang sadar akan kewajiban dan haknya menurut ajaran Islam baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.
- d. Melaksanakan tujuan Jam'iyah NU sehingga terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang merata dan diridloi Allah swt.⁵⁵



⁵⁵ <https://pcnucilacap.com/muslimat-nu-cilacap/> diunduh pada 30 Oktober 2020

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan bentuknya penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan analisis deskriptif. Penelitian ini mengedepankan pengumpulan data dan realitas persoalan dengan berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang telah dieksplorasi atau diungkapkan oleh para informan, data yang dapat dikumpulkan berupa data tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁶

Pendekatan kualitatif ini dilakukan dengan menganalisis kejadian, fenomena atau keadaan secara sosial yang terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan perilaku maupun tindakan-tindakan yang terjadi di dalam masyarakat yang kemudian menghasilkan data deskriptif, yang berupa data-data yang dinyatakan oleh subjek penelitian baik tertulis, lisan atau melalui wawancara maupun perilaku yang dapat diamati.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara jelas dan terperinci problematika da'ri perempuan muslimat ranting Gentasari, sehingga peneliti membutuhkan metode pengumpulan data secara mendalam, terbuka dan terstruktur.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Majelis Pengajian Muslimat Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.

⁵⁶ S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.24

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian.⁵⁷ Subjek dalam penelitian ini adalah da'i perempuan ranting Muslimat Gentasari kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap berjumlah 3 orang da'i yaitu da'i Siti Masfufah, da'i Miskiyatun Nafiah dan da'i Siti Amirotiz Zakiyah

2. Objek penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan yang dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas yang berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra, simpati-antipati, keadaan batin, dan bisa juga berupa proses.⁵⁸ Objek dalam penelitian ini adalah problematika da'i perempuan.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan obyektif dalam penelitian ini dibutuhkan teknik pengumpulan data benar dan berfungsi untuk saling melengkapi satu sama lain. Interaksi antara peneliti dengan informan diharapkan dapat memperoleh informasi yang mampu mengungkapkan permasalahan di lapangan secara lengkap dan tuntas. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut :

⁵⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.35.

⁵⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*,.....hlm.35.

1. Metode Observasi

Observasi disebut pula dengan pengamatan, pengamatan ini memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.⁵⁹ Metode ini bertujuan untuk mengamati secara langsung aktivitas pengajian di Desa Gentasari sehingga penulis bisa melakukan pencatatan secara sistematis terhadap data yang diamati, kemudian menganalisa hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun jenis-jenis observasi menurut Sutrisno Hadi ialah observasi partisipan, observasi non partisipan, observasi sistematis dan observasi ekperimental.⁶⁰

Penulis menggunakan observasi non partisipan karena penulis tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Di dalam hal ini observer hanya bertindak sebagai penonton tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan.

Observasi non partisipan (*non participant observation*) yaitu observer tidak diambil bagian secara langsung di dalam situasi kehidupan yang diobservasi, tetapi dapat dikatakan sebagai penonton. Observasi non partisipan adalah dimana observer tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Di dalam hal ini observer hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan.⁶¹

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,.....hlm. 125

⁶⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Research jilid 2* (Yogyakarta : Andi Offset, 2000), hlm. 158

⁶¹ Sutrisno Hadi, *Metode Research jilid 2*,.....hlm. 158

Metode observasi ini penulis gunakan untuk melihat problematika da'i perempuan ranting Muslimat Gentasari. Pada kondisi tertentu peneliti dapat melakukan pengamatan secara observasi non partisipasi dimana observer atau peneliti akan mengamati kegiatan sehari-hari informan. Observasi non partisipasi ini akan lebih memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi tentang problematika da'i perempuan ranting Muslimat Gentasari yang lebih jelas dan pasti.

2. Metode Wawancara

Menurut Esterberg dalam buku Prof. Dr. Sugiyono wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶² Wawancara juga merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶³ Adapun jenis-jenis wawancara menurut Esterberg dalam Sugiyono adalah wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tak terstruktur.⁶⁴

Penelitian ini menggunakan metode wawancara semiterstruktur dimana pewawancara hanya membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan kepada informan. Wawancara

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 317.

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,.....hlm. 186

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,..... hlm.

semiterstruktur, yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah menentukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara ini pendengar secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh narasumber.⁶⁵

Metode wawancara ini penulis gunakan untuk mengetahui informasi yang diinginkan dari sumber yang diwawancarai ataupun informan. Informan yang penulis wawancarai berjumlah 3 orang. Adapun informasi yang penulis butuhkan ialah tentang problematika da'i perempuan ranting Muslimat Gentasari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada.⁶⁶

Metode ini digunakan untuk melengkapi data sebelumnya yang didapat dari observasi dan wawancara. Selain itu metode ini juga digunakan untuk memperoleh gambaran keadaan setempat, seperti keadaan geografis dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,..... hlm.158

⁶⁶ Ahmad tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras,2011), hlm.93.

E. Analisa Data

Menurut Suprayogo, analisa data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.⁶⁷

Dalam menganalisa data penulis menggunakan deskriptif kualitatif artinya setelah penulis mengumpulkan data sebagai gambaran persoalan yang telah diteliti berdasarkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian penulis menganalisa secara sistematis hal-hal yang saling berhubungan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data. Ia mencakup kegiatan mengikhtikarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilah-milahkannya kedalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu atau tema tertentu.⁶⁸ Setelah mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi tentang problematika da'i perempuan penulis memilih hal-hal yang penting dan membuang hal hal yang tidak perlu.

Data yang akan digunakan di penelitian ini meliputi problematika subjek dakwah yang dialami oleh da'i Siti Masfufah, da'i Miskiyatun Nafiah dan da'i Siti Amiroto Zakiyah. Selain itu penulis juga

⁶⁷ Ahmad tanzeah, *Metodologi Penelitian Praktis*,.....hlm.95.

⁶⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 70

menyertakan data tentang problematika objek dakwah dan problematika materi dakwah yang dialami oleh ketiga da'i perempuan Muslimat NU ranting Gentasari.

2. Penyajian data

Yaitu mengorganisasikan hasil reduksi data ke dalam suatu bentuk tertentu (*display data*) sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Penyajian data bisa berbentuk sketsa, sinopsis, matrils, atau bentuk-bentuk lain, hal ini sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.⁶⁹

3. Membuat kesimpulan atau verifikasi

Langkah selanjutnya peneliti melakukan verifikasi (pengecekan ulang) terhadap data data yang telah diperoleh dan diklarifikasikan tersebut, agar akurasi data yang telah terkumpul dapat diterima dan diakui kebenarannya oleh segenap pembaca.

IAIN PURWOKERTO

⁶⁹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*,.....hlm. 70

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Muslimat Ranting Gentasari

1. Profil Muslimat Ranting Gentasari

Nama Organisasi : Muslimat NU Ranting Gentasari

Nama Pimpinan/Pendiri : Siti Masfufah

Alamat serketariat : Gentasari RT RW

Kecamatan : Kroya

Kab/Kota : Cilacap

Provinsi : Jawa Tengah

Adapun Anak Ranting Muslimat NU Ranting Gentasari sebagai berikut:

- a. Anak Ranting Muslimat NU Bayeman Kidul.
- b. Anak Ranting Muslimat NU Bayeman Lor.
- c. Anak Ranting Muslimat NU Gunung Nangka.
- d. Anak Ranting Muslimat NU Karag.
- e. Anak Ranting Muslimat NU Rawabaya.
- f. Anak Ranting Muslimat NU Tinggarjati.

2. Visi dan Misi Muslimat NU Ranting Gentasari

a. Visi Muslimat NU Ranting Gentasari

“Terwujudnya masyarakat sejahtera berkualitas, dijiwai ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama’ah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diridhoi Allah SWT”.

b. Misi Muslimat NU Ranting Gentasari

- 1) Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang bertaqwa, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 2) Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang bertaqwa kepada Allah SWT, berkualitas dan mandiri.
- 3) Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang sadar akan hak dan kewajibannya baik sebagai pribadi, warga negara maupun anggota masyarakat sesuai ajaran agama Islam.
- 4) Melaksanakan tujuan Jam'iyah NU untuk mewujudkan masyarakat adil, makmur serta diridhoi Allah SWT.

3. Struktur Organisasi Muslimat Ranting Gentasari Periode 2020-2025

SUSUNAN PENGURUS

PIMPINAN RANTING MUSLIMAT NU GENTASARI

PERIODE 2020-2025

Dewan Penasehat: 1. Siti Masriah

2. Hj. Wasitah

3. Hj. Suprapti

4. Hj. Suratmi

5. Siti Rofiatun

6. Tasmiroh

Ketua I : Hj. Siti Masfufah

Ketua II : Nafingah

Sekretaris I : Solikhah

Sekretaris II : Endang Wahyuningsih

Bendahara I : Supeni

Bendahara II : Siti Amirotiz Zakiyah

Departemen-departemen:

a. Departemen Organisasi:

- 1) Siti Fatonah (Tinggarjati)
- 2) Rumiati (Bayeman Lor)
- 3) Rowiyah (Rawabaya)
- 4) Amanah (Gunung Nangka)
- 5) Laela Wahyuni (Bayeman Kidul)

b. Departemen Pendidikan dan Pengkaderan:

- a. Siti Kholifah S.Pd.I. (Bayeman Kidul)
- b. Susniah (Rawabaya)
- c. Sudirah (Bayeman Lor)
- d. Jariyah (Gunung Nangka)
- e. Yuli Atiqotul Azizah (Gunung Nangka)

c. Departemen Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup:

- 1) Siti Aminah (Gunung Nangka)
- 2) Maskamah (Gunung Nangka)
- 3) Mu' anatul Kirom (Tinggar Jati)
- 4) Pariah (Karag)
- 5) Supri (Bayeman Lor)
- 6) Suwarni (Bayeman Lor)

d. Departemen Kesehatan dan Kependudukan:

- 1) Laelatuz Zahro (Bayeman Kidul)
- 2) Mei Harpenia (Bayeman Lor)
- 3) Nastiti (Bayeman Lor)
- 4) Eka Lasitowati (Gunung Nangka)
- 5) Siti Amiroh (Gunung Nangka)

e. Departemen Dakwah dan Penerangan:

- 1) Umiyatul Khoeriyah (Bayeman Lor)
- 2) Siti Mardiyah(Tinggar Jati)
- 3) Ny. Safrohah (Gunung Nangka)
- 4) Qomariyah (Rawabaya)
- 5) Hj. Hasanah(Bayeman Kidul)
- 6) Nur Azizah (Bayeman Kidul)

f. Departemen Ekonomi:

- 1) Hj. Titi Rosyidah (Bayeman Kidul)
- 2) Rohanah (Bayeman Kidul)
- 3) Sri Khusniyah (Bayeman Kidul)
- 4) Malihah (Tinggar Jati)
- 5) Waginem (Karag)
- 6) Siti Mukhlisoh (Gunung Nangka)

g. Departemen Kesenian:

- 1) Aminah (Bayeman Kidul)
- 2) Rohmatul Faoziyah(Tinggar Jati)

- 3) Karni (Bayeman Lor)
- 4) Eri (Gunung Nangka)
- 5) Hj. Khomsatun (Karag)
- 6) Muayah (Gunung Nangka)
- 7) Rominah (Karag)
- 8) Isnaeni(Rawabaya)

4. Kegiatan Muslimat Ranting Gentasari Periode 2020-2025

a. Kegiatan Tahunan Ranting

Tabel 1. Kegiatan Tahunan Ranting

No	Jenis Kegiatan	Waktu Kegiatan	Tempat Pelaksanaan	Penanggung Jawab
1	Kegiatan pengajian silaturahmi	Setiap bulan Syawal	Balai Desa Gentasari	Pimpinan Ranting
2	Kegiatan Pawai Ta'aruf/ Asmaul Khusna	Setiap bulan Muharrom	Keliling desa Gentasari	Pimpinan Ranting
3	Kegiatan santunan anak yatim dan jompo	Setiap bulan Muharrom	Kelompok Muslimat Anak Ranting	Pimpinan Anak Ranting
4	Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.	Setiap bulan Maulid	Kelompok Muslimat Anak Ranting	Pimpinan Anak Ranting
5	Kegiatan ziarah Wali Songo	Setiap bulan Rojab	Makam Wali Songo	Pimpinan Ranting
6	Kegiatan Ramadhan: Sholat Dhuha berjamaah, Sholat Tasbih berjamaah, Sholat Hajat berjamaah, dan Tadarus Al-Quran	Setiap bulan Ramadhan	Bergilir Anak Ranting	Pimpinan Ranting dan Anak Ranting

b. Kegiatan Bulanan Ranting

Tabel 2. Kegiatan Bulanan Ranting

No	Jenis Kegiatan	Waktu	Tempat	Penanggung Jawab
1	Kegiatan pengajian rutin Minggu kliwon	Setiap minggu kliwon	Bergilir Anak Ranting	Pimpinan Ranting dan Anak Ranting
2	Kegiatan ISRO (ikatan seni rebana) dan pengajian kitab Risalatul Mahidh	Setiap Minggu Manis	Bergilir Anak Ranting	Pimpinan Ranting dan Anak Ranting

c. Kegiatan Anak Ranting

Tabel 3. Kegiatan Anak Ranting

No	Jenis Kegiatan	Tempat	Waktu	Penanggung Jawab
1.	Kegiatan pengajian dan bacaan Al barzanji rutin Jumat	Setiap setengah bulan sekali (Jumat)	Bergilir Masjid dan Mushola Muslimat kelompok	Pimpinan Anak Ranting dan kelompok
2.	Kegiatan Yasinan	Setiap setengah bulan sekali (Jumat)	Bergilir Masjid dan Mushola Muslimat kelompok	Pimpinan Anak Ranting dan kelompok

B. Penyajian Data Penelitian

Penyajian data pada skripsi ini berisi tentang profil informan dan deskripsi kasus. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang dari yang sekaligus merangkap jadi pengurus Muslimat NU ranting Gentasari yang terdiri dari, 1 orang ketua ranting Muslimat NU Gentasari, 1 orang wakil ketua ranting Muslimat NU Gentasari, dan 1 orang Bendahara ranting

Muslimat NU Gentasari. Deskripsi kasus dalam penelitian ini membahas tentang problematika da'i yang terdiri dari problematika subjek dakwah (wawasan, skill, penampilan, akhlak, dan pengalaman), problematika objek dakwah dan problematika materi dakwah.

1. **Problematika Da'i Perempuan Siti Masfufah**⁷⁰

a. Profil Siti Masfufah

Nama : Siti Masfufah

Ttl : Cilacap, 10 September 1965

Alamat : Rawabaya Rt 02/02 Gentasari Kroya Cilacap

Riwayat Pendidikan: SMP Ya Bakki, Pon.Pes Ihya Ulumuddin

Kesugihan dan Roudhotul Banat jatilawang.

Riwayat organisasi: ketua Muslimat NU ranting Gentasari 3 Periode

b. Problematika Subjek Dakwah

Beberapa problematika yang dihadapi oleh subjek dakwah adalah masalah kompetensi da'i. Agar dakwah Islam di era informasi sekarang tetap relevan, efektif, dan produktif maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan atau yang harus dilakukan oleh seorang Da'i

yaitu:

1) Kompetensi Personal

Kompetensi Personal seorang da'i secara otomatis da'i dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik, sebagai seorang da'i Siti Masfufah mempunyai kepribadian yang bisa dicontoh hal

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan da'I Siti Masfufah pada tanggal 18 Desember 2020

ini terbukti bagaimana beliau bisa memberikan kebaikan untuk dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Selain itu beliau juga seorang perempuan yang tegas dan hati-hati, hal ini tergambar dari pernyataan beliau mengenai perubahan perilaku manusia dari waktu ke waktu tidak akan bisa merubah hukum agama, menurut beliau hukum dimanapun dan kapanpun sama, cuma zaman sekarang cara bicara harus lebih hati-hati karena bisa dituntut dan diviralkan kalo sampai salah bicara.

2) Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial atau kemampuan Siti Masfufah dalam bermasyarakat sudah tidak perlu diragukan lagi. Beliau dan suami yang berasal dari Cipari setelah menikah menetap di desa Gentasari, dengan bekal yang dimiliki dan semangat yang tinggi beliau langsung mengamalkan Ilmu yang didapat di pondok pesantren. Meskipun pendarat beliau langsung bisa berbaur dengan masyarakat, hal ini dimanfaatkan untuk mngambil hati masyarakat agar mau mengaji. Ilmu yang beliau ajarkan adalah ilmu yang beliau dapatkan di pondok pesantren seperti mengajar Al-Quran, kitab-kitab dan majlis rutin ibu-ibu.

Kemampuan bersosial Siti Masfufah semakin berkembang setelah beliau ikut organisasi Muslimat NU ranting Gentasari, kemampuan dakwah beliau tidak hanya dirasakan oleh masyarakat sekitar saja tapi bertambah ke dusun lain. Selain aktif mengisi

rutinan ibu-ibu di sekitar rumah, beliau juga sering mengisi pengajian di ranting lain, bahkan merambah ke kelompok Muslimat NU anak cabang Kroya.

Dengan banyaknya kegiatan dakwah setiap harinya, sebagai perempuan tentu Siti Masfufah memegang peran ganda, yaitu sebagai seorang da'i perempuan dan fitrahnya sebagai seorang ibu rumah tangga, namun hal ini tidak menjadi penghalang karena mendapatkan dukungan penuh dari keluarga sehingga semua bisa berjalan beriringan. Beliau mengatakan Ketika akan mengisi kegiatan dakwah urusan rumah tangga beliau selesaikan dulu sehingga tidak menjadi penghalang ngaji, kalau terpaksa ada urusan yang sangat penting beliau baru meminta tolong kepada anggota Muslimat lainnya untuk menggantikan.

3) Kompetensi Substantif

Memiliki kompetensi substantif artinya da'i harus memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas tentang Islam. Wawasan atau keluasan ilmu pengetahuan yang dimiliki Siti Masfufah, beliau dapatkan dari hasil mondok dimasa kecilnya, setelah lulus dari sekolah dasar di kampung halamannya beliau melanjutkan sekolah SMP dan mondok di pondok pesantren Ihya Ulumuddin 5 tahun. Selama di pondok beliau belajar dengan sangat tekun, hampir semua kegiatan di pondok beliau ikuti dengan baik, termasuk kegiatan khitobah yang menjadi sarana para santri

untuk melatih kepercayaan diri tampil sebagai pembawa acara, qiroah, sambutan dan ceramah. Dari sinilah Siti Masfufah belajar bicara di depan banyak orang, beliau mengatakan hal ini merupakan bekal yang beliau miliki untuk berdakwah di masa sekarang.

Selain khitobah, kitab-kitab yang beliau pelajari di pondok juga menjadi referensi untuk berdakwah seperti kitab Safinah, Duror Bahiyah, Mabadiul Fiqih dan lainnya. Beruntung setelah mukim dari pondok pesantren Ihya Ulumuddin beliau mendapatkan suami yang sama-sama santri dan berjuang bersama dalam bidang dakwah.

Tak lama setelah menikah karena merasa Ilmu yang didapat masih kurang, beliau mondok lagi selama setengah tahun di salah satu pondok pesantren di Jatilawang. Di Jatilawang Siti Masfufah memperdalam ilmu tentang Al-Quran, yang sebenarnya beliau niatkan untuk mengkhathamkan hafalannya, tapi karena beberapa faktor beliau hanya bertahan selama setengah tahun. Meskipun hanya setengah tahun hal itu mampu menjadi bekal dan referensi tambahan untuk beliau berdakwah di masa sekarang.

4) Kompetensi Metodologis

Kompetensi Metodologis da'i berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pesan-pesan dakwah secara efektif dan efisien. Penampilan seorang da'i menjadi salah satu faktor

terpenting dari kesuksesan dakwah. menurut Siti Masfufah seorang da'i harus memberikan contoh yang baik, berpakaian yang rapih, sopan dan menutup aurat meskipun mengikuti mode pakaian terbaru. Baginya menutup aurat adalah kewajiban setiap Muslimat karena semua anggota badan adalah aurat kecuali muka dan telapak tangan. Beliau juga berpendapat suara perempuan bukan aurat makanya boleh digunakan untuk dakwah.

Selain penampilan berpakaian, retorika atau gaya ceramah yang dilakukan da'i juga menjadi faktor penting. Siti Masfufah mengatakan gaya ceramah yang beliau lakukan adalah mengikuti jamaah, kalau pada majlis rutin beliau ceramah dengan duduk, kalau acara formal beliau ceramah dengan berdiri. Begitu juga bahasa dan jenis retorika pada majlis rutin menggunakan dialogika dan pada acara formal menggunakan monologika.

Selain bekal khitobah ketika di pondok pesantren Siti Masfufah juga mengambil refrensi retorika dari berbagai pengajian yang beliau ikuti. Beliau tidak mengidolakan da'i secara khusus, semua ceramah yang bisa dipahami dan diamalkan dan tidak keluar dari syariat akan beliau jadikan refrensi.

c. Problematika Objek Dakwah

Setiap da'i pasti akan mengalami problematika yang terkait dengan objek dakwah, Manusia dengan berbagai macam sifatnya pasti selalu ada problem, selama menjalankan dakwahnya Siti Masfufah

merasakan tidak mendapat kendala yang besar, hanya aneka ragam respon masyarakat saja yang menurutnya masih wajar. Beliau juga mengatakan selama berdakwah di desa Gentasari belum pernah ada kritik tentang dirinya dan keluarganya.

Kendala yang beliau hadapi sekarang adalah problem mendirikan Lembaga Pendidikan, beliau sedang membangun asrama untuk kedepannya dijadikan pondok pesantren. Ada Sebagian masyarakat yang kurang mendukung, tetapi itu tidak menjadi penghalang beliau untuk terus maju dengan niat menyediakan tempat mengaji untuk anak-anak yang dari luar daerah.

d. Problematika Materi Dakwah

Dalam hal materi dakwah da'i Siti Masfufah mengatakan selalu mempersiapkan dulu materi sebelum ngaji. Beliau mengambil materi dari kitab-kitab yang dulu di pelajari di pondok pesantren seperti kitab Safinah, Duror Bahiyah, Mabadiul Fiqih, hal ini juga bertujuan untuk bisa menjawab pertanyaan jama'ah dengan yakin sesuai hukum yang berlaku. Apabila ada pertanyaan yang beliau belum yakin menjawabnya, hal tersebut akan beliau jadikan PR, kemudian setelah yakin dengan jawaban yang benar pada pertemuan berikutnya akan beliau jawab pertanyaan tersebut.

Selain dari kitab dalam menjawab pertanyaan sulit beliau juga selalu berdiskusi dengan suaminya. Setelah suaminya meninggal beliau, para kyai dan nyai yang beliau kenal juga beliau jadikan

refrensi materi dakwah. selain itu kegiatan pengajian yang mengundang da'i juga selalu beliau ikuti untuk menambah ilmu pengetahuan.

Perkembangan zaman juga memudahkan beliau mencari refrensi dakwah, beliau kadang pengikuti kajian-kajian kyai NU lewat media youtube atau yang lainnya. Meskipun zaman telah berubah dan berkembang beliau mempunyai pendapat bahwa dalam hal ngaji dan hukum Islam tidak ada yang berubah, semuanya sama tetap diambil dari Al-Quran, Hadist dan kitab-kitab.

2. Problematika Da'i Perempuan Miskiyatun Nafiah⁷¹

a. Profil Miskiyatun Nafiah

Nama : Miskiyatun Nafiah

Ttl : Cilacap, 11 November 1964

Alamat : Tinggarjati Rt 01/01 Gentasari Kroya Cilacap

Riwayat Pendidikan : MI, Ponpes Nurul Islam Sampang, ponpes Al

Hidayah Berjan

Riwayat Organisasi : wakil ketua Muslimat 3 periode

Pekerjaan : Ustadzah Diniyah Baitul Muhlisin

b. Problematika Subjek Dakwah

1) Kompetensi Personal

Menjadi seorang da'i tentunya dituntut memiliki kepribadian yang baik. Terlahir dari latar keluarga yang agamis

⁷¹ Hasil wawancara dengan da'i Miskiyatun Nafiah pada tanggal 19 Desember 2020

dan alumni pondok pesantren, mejadikan da'i Miskiyatun nafiah disegani oleh masyarakat. Secara personal da'i Miskiyatun Nafiah selalu berusaha memiliki kepribadian yang dapat dicontoh oleh mad'u. Segala sesuatu yang beliau katakan dan ajaran tentunya akan dimintai tanggungjawab oleh karena itu beliau berusaha sebaik mungkin untuk melaksanakan segala sesuatu sesuai syariat Islam.

2) Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial da'i Miskiyatun Nafiah dibuktikan sejak beliau menikah tahun 1985. Meskipun baru lulus dari pondok dan terbilang masih muda waktu itu beliau langsung mampu mengambil hati dan berbaur dengan masyarakat untuk mengamalkan ilmu yang beliau dapatkan semasa di pondok pesantren. Awal mula beliau mengajar ngaji Quran di Mushola.

Setelah bergabung dengan organisasi Muslimat NU ranting Gentasari kemampuan bersosial dan berdakwah beliau semakin meningkat, beliau seperti menemukan wadah untuk mengamalkan semua bekal Ilmunya. Sekarang beliau tidak hanya mengajar ngaji Al-Quran di mushola, tapi juga menjadi guru Madrasah Diniyah, menjadi narasumber rutin pengajian ibu-ibu, bahkan karena ketrampilannya dalam berdakwah beliau sering diundang untuk menjadi narasumber ditempat lain.

Dengan banyaknya kegiatan tidak menjadi kendala beliau untuk tetap mengurus keluarga semua bisa berjalan beriringan, keluarga juga sangat mendukung dengan kegiatan dakwah yang dilakukan apalagi sekarang anak-anak sudah besar, dulu waktu masih kecil beliau membawa anaknya bila ada kegiatan ngaji.

3) Kompetensi Subtantif

Kompetensi Subtantif atau keluasan ilmu pengetahuan yang dimiliki Miskiyatun Nafiah, beliau dapatkan dari didikan orang tuanya di masa kecil dan hasil mondok 2 pesantren yaitu pondok pesantren Nurul Islam Sampang Cilacap dan pondok pesantren Al Hidayah Berjan Purworejo.

Sama halnya dengan da'i Siti Masfufah, da'i Miskiyatun Nafiah juga mengatakan ngaji dan khitobah waktu di pondok menjadi bekal utama beliau berdakwah di masa sekarang. Selain itu bekal lain yg beliau dapatkan adalah dari kedekatan beliau dengan bu nyai Nur Hayati pengasuh pondok pesantren Al Hidayah Berjan Purworejo, Ketika di pondok beliau sering diutus untuk ikut saat bu nyai Nur Hayati mengisi pengajian akbar. Hal ini juga menjadi bekal dakwah beliau di masa sekarang

4) Kompetensi Metodologis

Menurut Miskiyatun Nafiah, penampilan da'i merupakan salah satu metode terpenting dalam keberhasilan sebuah dakwah. Penampilan harus bisa menjadi contoh yang baik bagi masyarakat.

Seorang da'i harus berpakaian yang rapih dan menutup aurat, karena seluruh bagian tubuh perempuan adalah aurat kecuali telapak tangan dan wajah. Selain itu penampilan itu penting menunjukkan bahwa muslimat itu rapih jadi para jamaah senang suami dirumah juga senang. Beliau berpendapat bahwa dalam kitab suara perempuan bukanlah aurat, kalau suara termasuk aurat para ibu nyai tidak ada yang bakal mau jd da'i dan berpidato. Suara yg dilarang adalah suara perempuan yang mengundang syahwat.

Inspirasi utama aya ceramah da'i Miskiyatun Nafiah adalah ibu Nyai Hayati, guru beliau semasa di pondok pesantren Al Hidayah. Selain itu tidak ada tokoh yang khusus, beliau hanya sering mengambil hikmah dari pengajian yang beliau hadiri.

Dalam melakukan ceramahnya beliau lebih suka ceramah dengan duduk karena menurut beliau hal tersebut lebih terlihat sopan. Akan tetapi beliau juga melihat situasi tergantung mad'u, ketika di forum ceramah dengan duduk dan di forum besar beliau ceramah dengan berdiri akan lebih efisien.

c. Problematika Objek Dakwah

Tanggapan masyarakat terhadap dakwah yang disampaikan oleh Miskiyatun Nafiah sangat baik. Selama beliau berdakwah Tidak ada kritik dan tantangan dari masyarakat, mereka sangat mendukung dan mengikuti pengajian dengan istiqomah. Meskipun begitu menurut Miskiyatun Nafiah di komplek beliau yang menjadi masalah adalah

bab aurat, banyak dari jamaah yang ketika ngaji menutup aurat dengan rapat tapi diluar itu masih banyak yg membuka aurat. Hal ini membuat beliau tak patah semangat untuk mengingatkan setiap ada kesempatan baik di pengajian ataupun diluar pengajian.

Selain masalah itu menurut beliau tidak ada problem mad'u yang menonjol karena para jamaah rata-rata sudah tua-tua. Kemajuan teknologi seperti HP pun tidak menjadi pengaruh terhadap semangat dan istiqomah para mad'u.

d. Problematika Materi Dakwah

Dalam melaksanakan dakwahnya da'i Miskiyatun Nafiah mengambil materi dari kitab fiqh dasar seperti kitab Safinatun Najah dan kitab Mabadiul Fiqih, beliau memberikan materi secara runtut dimulai dari bab wudhu, shalat, haid, puasa zakat dan haji seterusnya. Apabila sudah khatam maka akan diulang dari awal dengan tujuan untuk mengingatkan kembali materi-materi yang sudah dipelajari.

Selain itu materi yang sering beliau ingatkan kepada jamaah tentang masalah aurat. Menurut beliau masalah aurat sangat penting.

Setiap perempuan muslim wajib menutup auratnya. Hal ini bukan tanpa sebab, beliau mempunyai harapan dengan menutup aurat jamaah Muslimat semuanya bisa masuk surga. Karena kebanyakan penghuni neraka adalah perempuan.

Dalam majlis rutin da'i Miskiyatun Nafiah membuka dialog dengan jamaah untuk memberi kesempatan kepada jamaah yang ingin

bertanya tentang materi yang disampaikan. Untuk memperkaya ilmu beliau juga sering berdiskusi dengan para da'i lain. Selain itu beliau juga rajin mengikuti pengajian akbar.

3. Problematika Da'i Perempuan Siti Amiroto Zakiyah⁷²

a. Profil Siti Amiroto Zakiyah

Nama : Siti Amiroto Zakiyah
 Ttl : Cilacap, 13 Juli 1972
 Alamat : Rawabaya rt 04/02 Gentasari
 Riwayat Pendidikan : MTsN Purwokerto
 Riwayat organisasi : Anggota dan ketua Fatayat NU Gentasari
 Ketua IPNU-IPPNU Ancab Kroya

b. Problematika Subjek Dakwah

1) Kompetensi Personal

Da'i Siti Amiroto Zakiyah memiliki kepribadian yang baik karena selain memiliki moral dan akhlak yang patut untuk dicontoh, beliau juga paham tentang ilmu-ilmu agama. Segala sesuatu yang beliau katakan dan ajarkan tentunya akan dimintai tanggungjawab oleh karena itu beliau berusaha sebaik mungkin untuk melaksanakan segala sesuatu sesuai syariat Islam. Beliau mempunyai semangat yang luar biasa untuk dakwah dan berorganisasi. Semua itu dilakukan agar organisasi Muslimat NU senantiasa jaya, dan para jamaahnya menjadi penghuni surga.

⁷² Hasil wawancara dengan da'i Siti Amiroto Zakiyah pada tanggal 16 Desember 2020

2) Kompetensi Sosial

Keterampilan atau kemampuan sosial da'i Siti Amirotiz Zakiyah terasah sejak kecil membantu orang tuanya mengajar ngaji. Selain itu jiwa semangat berorganisasi yang dimiliki sejak muda, menjadikan beliau dipercaya untuk menjadi ketua Fatayat dan IPPNU. Karena inilah beliau lebih dekat dan mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Pada tahun 2002 beliau ikut bergabung dengan organisasi Muslimat NU ranting Gentasari. Keterampilan dakwah yang dimiliki sejak muda, beliau diminta dan dipercaya oleh masyarakat untuk menjadi narasumber kegiatan majlis rutin ibu-ibu Muslimat.

3) Kompetensi Subtantif

Dalam konteks kompetensi substantif, da'i Siti Amirotiz menjelaskan bahwasanya beliau tidak berasal dari keluarga pendakwah dan beliau juga tidak mengenyap pendidikan di pondok pesantren seperti yang lainnya. Hanya saja, Pendidikan agama yang diterapkan orang tua Siti Amirotiz terhadap dirinya dan saudara-saudara sangat kuat.

Sama halnya dengan Pendidikan di pondok pesantren, sejak kecil da'i Siti Amirotiz juga mengkaji kitab, seperti kitab safinah, Aqidatul Awam, Nasoikhul Ibad dan kitab lainnya. Selain didikan dari orang tuanya beliau juga sangat gemar mengikuti pengajian

umum. Dari sinilah da'i Siti Amiroto Zakiyah belajar berbicara didepan banyak orang. Semangat organisasi yang dimiliki oleh beliau juga turut menjadi bekal dan menambah wawasan dakwah. Selain itu, meningkatkan kualitas dan menambah ilmunya dalam dunia dakwah, ia kerap mengikuti pengajian umum dan mendatangi kyai dan alim ulama.

4) Kompetensi Metodologis

Metode atau gaya ceramah saat mengisi materi di kajian rutin beliau belajar dari orang tuanya dan dari pengajian-pengajian yang diikuti. Dalam penyampaian dakwahnya da'i Siti Amiroto Zakiyah memilih untuk menggunakan metode musyawarah, beliau tidak ingin terkesan menggurui ataupun terlihat paling benar. Meskipun pada kenyataannya dalam mentransfer ilmu dengan metode itu pun masih ada beberapa mad'u yang kadang suka tersinggung.

Menurut da'i Siti Amiroto Zakiyah penampilan fisik bukanlah faktor utama keberhasilan dakwah akan tetapi da'i Siti Amiroto selalu berusaha tampil rapih dan menutup aurat. Karena menurutnya beliau harus bisa memberikan contoh baik dari penampilan, anak-anak maupun keluarganya.

Untuk meningkatkan kompetensi metodologis di masa kemajuan teknologi seperti ini beliau mengikuti pengajian melalui Channel youtube. Beliau tidak mengidolakan satu orang, beliau

senang ceramah gaya tasawuf. Pengajian yang sering beliau ikuti adalah Gus Baha, Gus Muwafiq dan Gus Miftah.

c. Problematika Objek Dakwah

Da'i Siti Amirotuz Zakiyah mengatakan problem objek dakwah disini disebabkan oleh berbagai macam respon masyarakat, ada yang mendukung, ada yang mudah tersinggung, ada yang gampang iri antar sesama jamaah, ada yang suka menyindir. Beliau mengatakan masyarakat disini punya rasa keingintahuan yang tinggi terhadap agama, akan tetapi kecemburuan antar sesama jamaah kadang membuat mereka jadi enngan berangkat ngaji. Bahkan ketika beliau memberi materi tentang hubungan bertetangga ada yang merasa tersinggung sehingga mad'u tidak mau berangkat ngaji lagi.

Menghadapi respon masyarakat yang beraneka ragam tersebut tidak menyurutkan semangat da'i Siti Amirotuz Zakiyah untuk terus berdakwah. Beliau tetap istiqomah mengisi rutinan majlis ibu-ibu, karena beliau yakin keistiqomahan yang beliau jalani akan mampu meluluhkan hati mad'u yang mudah tersinggung. Sehingga mad'u tersebut mau berangkat ngaji lagi.

d. Problematika Materi Dakwah

Materi dakwah da'i Siti Amirotuz Zakiyah mengambil dari kitab Safinatun Najah, Nasoikhul 'ibad dan kitab Mabadiul Fiqih. Selain mengkaji kitab dan mengikuti pengajian, beliau juga sering mengikuti pengajian para da'i lewat youtube seperti pengajian Gus

Baha dan Gus Muwafiq. Selain materi fiqih materi yang sering beliau sampaikan adalah materi tentang akhlak bertetangga dan membangun hubungan sosial yang baik.

C. Analisis Problematika Da'i Perempuan Muslimat NU Ranting Gentasari

Perempuan mempunyai bagian sangat penting dalam setiap aspek kehidupan, hampir semua aspek kehidupan membutuhkan peran perempuan, begitu juga dalam dakwah, da'i perempuan mutlak dibutuhkan. Da'i atau pelaku dakwah menjadi komponen terpenting dalam melaksanakan tugasnya. Da'i menjadi subyek yang mengendalikan serta menentukan arah dan tujuan dakwah.

Meskipun kehadiran da'i perempuan ditengah masyarakat masih menjadi kontroversi. Seperti batasan aurat diluar ibadah, suara perempuan yang dianggap aurat, perhiasan yang ditonjolkan, dan keluarnya perempuan tanpa mahram bisa menimbulkan problematika. Di Indonesia Muslimat NU merupakan suatu wadah yang mendukung kiprah perempuan dalam berdakwah. Muslimat juga menjadi wadah bagi jamaah perempuan NU dalam memperjuangkan hak-hak wanita dan cita-cita nasional secara mandiri.

1. Analisis Problematika Subjek Dakwah

Beberapa problematika yang dihadapi oleh subjek dakwah adalah masalah kompetensi da'i. Agar dakwah Islam di era informasi sekarang tetap relevan, efektif, dan produktif, maka da'i seharusnya memiliki akhlak atau kepribadian yang terpuji, jiwa sosial untuk memahami

masyarakat dan perkembangan zaman, wawasan yang luas dan metode dakwah yang bisa diterima oleh masyarakat.

Menjadi da'i berarti harus memiliki kompetensi personal seperti akhlakul karimah, memiliki pribadi yang kuat, bisa menjadi contoh dan panutan umat dalam tingkah laku keseharian. Dari yang disampaikan ketiga da'i bahwa selama mereka berdakwah tidak ada kritik ataupun komplain masyarakat terhadap mereka, hal ini membuktikan bahwa da'i perempuan Muslimat NU ranting Gentasari adalah sosok kepribadian dan akhlak yang baik.

Kompetensi sosial atau keahlian sosial yang dimiliki dari 3 da'i perempuan Muslimat ranting Gentasari, bisa membimbing agama masyarakat dari berbagai lapisan, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Selain membimbing rutinan jamaah ibu-ibu, Siti Masfufah dan Miskiyatun Nafiah juga aktif mengajar di madrasah diniyah. Bahkan sekarang Siti Masfufah melebarkan sayapnya dengan membuka Lembaga Pendidikan tingkat Madrasah Tsanawiyah dan asrama pesantren.

Adapun kendala ataupun problem yang datang dari masyarakat terjadi karena kesenjangan sesama masyarakat, bukan permasalahan mereka dengan para da'i. Selain memiliki kepribadian yang baik, 3 da'i perempuan Muslimat NU ranting Gentasari memiliki semangat juang dakwah yang tinggi, hal ini bisa dilihat dari pembangunan dan pengembangan Lembaga Pendidikan milik da'i Siti Masfufah. Semangat dakwah da'i Miskiyatun Nafiah dalam kehidupan sehari-hari dengan

mengingatkan sesama tentang aurat baik di mimbar maupun diluar mimbar. Semangat dakwah da'i Siti Amirotiz Zakiyah yang tetap istiqomah melaksanakan pengajian dengan seadanya jamaah karena konflik sesama masyarakat karena faktor kecemburuan sosial.

Kompetensi substantif atau keluasan ilmu pengetahuan yang dimiliki ketiga da'i cukup untuk menjadi bekal dakwah. Da'i Siti Masfufah dan da'i Miskiyatun Nafiah adalah alumni pondok pesantren, dimana selama bertahun-tahun mereka dididik dan mendalami ilmu agama, ilmu yang mereka miliki selama mondok bisa bermanfaat untuk masyarakat di masa sekarang. Meskipun da'i Siti Amirotiz Zakiyah berbeda dengan 2 da'i lainnya, yaitu tidak mondok atau ngaji di pondok pesantren, beliau memiliki wawasan tentang agama adalah hasil dari didikan orang tuanya yang memang memiliki pengetahuan agama yang kuat. Didikan orang tua Siti Amirotiz Zakiyah juga sama dengan Pendidikan di pondok pesantren, yaitu selain belajar membaca Al-Quran dan memahaminya juga belajar tentang kitab-kitab seperti di pondok pesantren.

Para da'i harus mutafaqqih fiddin atau fiqhuddin. Memahami ilmu agama secara mendalam sehingga menjadi rujukan masyarakat untuk bertanya berbagai hal terkait kehidupan mereka. Tanya jawab selain menjadi pendalaman materi dakwah untuk jamaah, juga menjadi tantangan untuk para da'i menambah wawasan mereka tentang agama. Hal ini disebutkan oleh ketiga da'i bila ada pertanyaan yang mereka belum bisa

menjawabnya, mereka akan membuka kembali kitab atau bertanya kepada kyai atau nyai yang mempunyai keilmuan yang lebih luas.

Kompetensi Metodologis atau metode dakwah yang dilakukan ketiga da'i pada umumnya adalah menggunakan metode lama, yaitu majlis dan rutinan, mereka berpendapat karena jamaah ibu-ibu Muslimat sudah tua-tua jadi tidak perlu banyak inovasi. Padahal para da'i harus bisa memahami perkembangan zaman dan keadaan dalam berbagai bidang dari beragam sisi, baik sisi positif maupun negatif. Mereka kurang menguasai perkembangan teknologi yang melaju sangat cepat. Meskipun mereka belum mampu menguasai teknologi dengan baik, mereka berusaha mengikuti perkembangan zaman, seperti penggunaan alat komunikasi dengan WAdan mengikuti beberapa kajian lewat youtube dengan dibantu oleh anak mereka.

Penampilan juga merupakan hal yang harus diperhatikan oleh seorang da'i, 3 da'i perempuan Muslimat NU ranting Gentasari selalu berusaha untuk berpenampilan fresh dan rapih. Pendapat mereka sama, bahwa penampilan yang baik bisa membangun kepercayaan umat terhadap dakwah yang mereka sampaikan. Untuk retorika dakwah 3 da'i ini mungkin tidak mempelajari teori retorika secara khusus, akan tetapi mereka mempelajarinya dari bekal mondok dan ngaji dimasa muda.

Pengalaman 3 da'I perempuan dalam berdakwah dimulai sejak mereka masih sangat muda hingga sekarang, hal ini tentunya menjadi

sarana pengembangan keterampilan yang efektif untuk meningkatkan kompetensi da'i dan melestarikan organisasi Muslimat NU.

2. Problematika Objek Dakwah

Anwar Masy'ari menguraikan pendapatnya bahwa problematika pada objek dakwah di pedesaan adalah mayoritas masyarakatnya memiliki pendidikan yang cenderung rendah, kurang kritis bahkan tidak jarang terdapat beberapa yang masih buta huruf. Hal ini yang sangat berpengaruh terhadap efisiensi penerimaan materi dakwah yang disampaikan seorang da'i.⁷³

Objek dakwah Muslimat NU ranting Gentasari adalah kalangan ibu-ibu, remaja dan anak-anak madrasah. Menurut Ali Aziz berdasarkan usia mitra dakwah terbagi menjadi 4 golongan:⁷⁴

- a. Anak-anak, masa antara umur 3-12 tahun. Sifat-sifat keagamaan anak-anak sebagai berikut: menerima ajaran agama secara kurang mendalam dan tanpa kritik, hanya mempelajari bacaan dan praktik ritual, dan meniru keagamaan orang lain
- b. Remaja, masa lanjutan dari masa anak-anak yaitu pada usia 12-21 tahun. Pada masa ini sifat keagamaan yang menonjol adalah perkembangan pikiran dan mental. Mereka mulai berpikir kritis dan memiliki pandangan tersendiri tentang agama. Bukan tidak mungkin, mereka juga dapat meragukan ajaran agama.

⁷³ Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hlm. 71.

⁷⁴ Ali Aziz hlm 250-252

- c. Dewasa, pada masa ini akal dan pikiran mulai matang yaitu pada usia 22-50 tahun. Pada usia produktif pola kejiwaan mitra dakwah sangat terkait dengan lingkungan, ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Jika ada masa anak-anak dan remaja tidak dikenalkan agama dengan baik, maka pada masa dewasa bisa menjadi anti Islam, begitu sebaliknya.
- d. Orang tua, orang usia lanjut yakni lebih dari 50 tahun. Secara psikologi orang tua memiliki jiwa yang sangat matang, tidak gegabah dalam mengambil keputusan, kurang berani menghadapi resiko, lebih mengedepankan keamanan daripada perubahan, serta berkeinginan hidup lebih lama meskipun kenyataannya ia dekat dengan kematian. Berdakwah pada golongan orang tua perlu menekankan kehidupan akhirat daripada dunia, agar mental menghadapi maut lebih dipersiapkan.

Problematika objek dakwah di ranting Muslimat Gentasari berbeda-beda. Pada da'i Siti Masfufah hampir tidak ada problem sampai beliau mendirikan Lembaga Pendidikan. Menurut beliau selama beliau berdakwah mad'u bisa menerima, mendukung dan tidak ada kritik masuk tentang dakwah yang beliau lakukan. Ketika beliau mendirikan Lembaga Pendidikan dan asrama pesantren kritik dari mad'u mulai masuk.

Problem objek dakwah pada da'i Miskiyatun Nafiah hampir sama dengan Siti Masfufah, hampir tidak ada kendala yang berarti.

Hanya efek dakwah, da'i Miskiyatun Nafiah mengamati perilaku mad'u setelah mendapatkan materi tentang aurat. Tidak semua mad'u bisa melaksanakan perintah menutup aurat secara langsung. Hal ini perlu proses bertahun-tahun sampai masalah kewajiban menutup aurat jamaah Muslimat teratasi.

Problem objek dakwah pada da'i Siti Amirotiz Zakiyah dilatar belakangi oleh kesenjangan sosial di kalangan masyarakat, sehingga menimbulkan sikap iri dan dengki di kalangan para jamaah yang berdampak pada berjalannya kegiatan rutin ibu-ibu. Selain itu menurut Siti Amirotiz Zakiyah tidak ada problem lain pada objek dakwah.

Dari ketiga problem diatas adalah karena faktor kesenjangan sosial dan ekonomi sehingga menimbulkan problem-problem seperti diatas. Berdasarkan uraian jenis dan bentuk problematika di atas, maka diperlukan da'i atau subjek dakwah yang berkualitas. Maksudnya, seorang da'i tidak hanya cukup dengan penguasaan materi dakwah saja, melainkan perlu bekal penguasaan ilmu-ilmu kemasyarakatan seperti sosiologi, psikologi, hukum, dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan sebagai usaha agar dakwah yang disampaikan tepat sasaran dengan efisien.

3. Problematika Materi Dakwah

Materi dakwah merupakan salah satu unsur terpenting dakwah. Pada dasarnya materi apapun bisa disampaikan ke mad'u selama tidak

bertentangan dengan sumber utama yaitu Al-Quran dan Hadist, Endang Saifudin Anshari membagi pokok-pokok materi dakwah sebagai berikut:⁷⁵

- a. Aqidah yang meliputi Iman kepada Allah, Malaikat-malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah dan Qadha dan Qadar.
- b. Syariah yang meliputi ibadah dan muamalah.
- c. Akhlak yang meliputi hubungan dengan Allah dan hubungan sesama manusia.

Materi dakwah yang disampaikan 3 da'i perempuan Muslimat Ranting Gentasari, Sebagian besar adalah materi tentang Syariah yaitu materi tentang ibadah dan muamalah. Ibadah meliputi thaharah, shalat, puasa, zakat, dan haji. Muamalah meliputi hukum perdata dan hukum publik. Hal ini bisa dilihat dari refrensi materi yang diambil ketiga da'i yaitu dari kitab Safinah, Dururu Bahiyah, dan Mabadiul Fiqih. Selain itu kegiatan pokok dari dakwah Organisasi Muslimat NU ranting Gentasari adalah rutinan pembacaan yasin, shalawat dan doa-doa yang juga bagian dari ibadah.

Dengan begitu berarti materi dakwah yang disampaikan oleh 3 da'i perempuan Muslimat NU ranting Gentasari kurang seimbang. Bahasan pokok tentang Aqidah dan Akhlak tidak disebutkan, hanya da'i Siti Amirotuz Zakiyah yang menyebutkan materi tentang hubungan bertetangga. Padahal pokok-pokok materi dakwah yang sesuai ajaran Islam meliputi 3 aspek, yaitu Aqidah, Syariah dan Akhlak.

⁷⁵ Endang Saifuddin Anshari, Wawasan Islam. (Jakarta: Rajawali, 1996), hlm 71.

Iman adalah Aqidah, Islam adalah Syariah, dan Ihsan adalah Akhlak. Beberapa pendapat ulama terhadap tiga pokok ajaran Islam, antara lain:⁷⁶

- a. Ketiga komponen ini diletakkan secara hierarkis. Artinya, mula-mula orang harus memperteguh aqidah, lalu menjalankan syariat, kemudian menyempurnakan akhlak. Pada posisi puncak inilah maksud diutusny Nabi SAW, yakni menyempurnakan akhlak. Dengan asumsi ini, maka untuk mengarahkan seorang menjadi baik, da'i harus memperkuat imannya terlebih dahulu. Jika imannya telah teguh, barulah ia mengajarkan cara-cara menjalankan agama. Jika ia dapat menjalankan agama dengan benar, da'i berusaha membersihkan hatinya. Dengan hati yang bersih, ia akan merasa hidupnya dipantau oleh Allah SWt, sehingga bearkhlak mulia dan menjauhi segala maksiat.
- b. Ketiganya diletakkan secara sejajar. Maksudnya. Aqidah yang bertempat di akal, syariat dijalankan anggota tubuh, dan akhlak berada di hati. Da'I mengajarkan bahwa menjalankan shalat harus dengan pikiran yang yakin, mematuhi syarat dan rukunnya, serta hati yang ihklas. Banyak umat Islam yang menjalankan agamanya dengan keimanan yang tipis serta hati yang kurang bersih, sehingga tidak menghasilkan akhlak yang terpuji.

⁷⁶ Ali Aziz hlm 286-287

Asep Muhiddin membuat 10 rumusan pesan dakwah:⁷⁷

- a. Menjelaskan hakikat tiga rukun agama Islam, yaitu iman, Islam dan ihsan yang didakwahkan oleh para nabi dan rasul
- b. Menjelaskan segala sesuatu yang belum diketahui manusia tentang hakikat kenabian, risalah, dan tugas para rasul Allah SWT.
- c. Menyempurnakan aspek psikologi manusia secara individu, kelompok dan masyarakat.
- d. Mereformasi kehidupan sosial masyarakat dan politik diatas dasar kesatuan nilai kedamaian dan keselamatan dalam agama.
- e. Mengukuhkan kesitimewaan universalitas ajaran Islam dalam pembentukan kepribadian melalui kewajiban dan larangan.
- f. Menjelaskan hukum Islam tentang kehidupan politik negara.
- g. Membimbing penggunaan urusan harta.
- h. Mereformasi system peperangan guna mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan manusia dan mencegah dehumanisasi.
- i. Menjamin dan memberikan kedudukan yang layak bagi hak-hak kemanusiaan wanita dalam beragama dan berbudaya.
- j. Membebaskan perbudakan.

Klasifikasi diatas dapat dikaitkan pada tiga hubungan interaksi, yaitu Allah SWT (sebagai pencipta), manusia sebagai khalifah, dan alam semesta sebagai mitra manusia. ketiga interaksi ini mengembangkan pesan-pesan dakwah. karena pesan dakwah hanya ditujukan kepada

⁷⁷ Asep Muhiddin. *Dakwah dalam perspektif Al-Quran.* (Bandung: Pustaka setia, 2002). Hlm. 150.

manusia, maka pesan dakwah memiliki karakter yang dimiliki manusia. dengan kata lain, pesan dakwah disesuaikan dengan karakter dan kedudukan manusia. Oleh karena itu penting bagi da'i untuk penting menentukan terlebih dahulu dengan melihat kebutuhan materi yang sesuai dengan sasaran atau objek dakwah dengan tidak meninggalkan 3 pokok ajaran dakwah yaitu aqidah, Syariah dan akhlak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang problematika da'i perempuan Muslimat Ranting Gentasari, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Beberapa problematika yang dihadapi oleh da'i perempuan Muslimat NU ranting Gentasari adalah masalah kompetensi da'i. Salah satu unsur dari suksesnya dakwah terletak pada kualitas da'i. Peran da'i dalam kegiatan dakwah bukan hanya sebagai *transfer of knowledge*, melainkan dinamisator, *problem solver*, motivator dan teladan umat. Oleh karena itu da'i perlu meningkatkan kompetensi yang dimiliki. Adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang da'i adalah kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi substantif dan kompetensi metodologis.
2. Problematika objek dakwah di Muslimat NU ranting Gentasari dipengaruhi oleh faktor kesenjangan sosial dan ekonomi antar masyarakat. Untuk mengatasi kendala maka para da'i perempuan Muslimat NU ranting Gentasari tidak hanya cukup dengan penguasaan materi dakwah saja, melainkan perlu bekal penguasaan ilmu-ilmu kemasyarakatan seperti sosiologi, psikologi, hukum, dan lain sebagainya.
3. Pokok-pokok materi dakwah yang sesuai ajaran Islam meliputi 3 aspek, yaitu Aqidah, Syariah dan Akhlak. Materi dakwah yang disampaikan oleh 3 da'i perempuan Muslimat NU ranting Gentasari Sebagian besar

membahas masalah ibadah yang mengambil referensi dari kitab Safintun Najah dan Mabadiul Fiqih.

4. Muslimat NU ranting Gentasari merupakan suatu wadah yang mendukung kiprah da'i perempuan Gentasari dalam berdakwah. Muslimat juga menjadi wadah bagi da'i dan jamaah Muslimat NU ranting Gentasari dalam memperjuangkan hak-hak wanita dan cita-cita nasional secara mandiri.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dibuat rekomendasi untuk para pihak yang terkait diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara praktis
 - a. Untuk da'i hendaknya untuk selalu meningkatkan keilmuan, bukan hanya penguasaan materi dakwah saja, melainkan perlu bekal penguasaan ilmu-ilmu kemasyarakatan seperti sosiologi, psikologi, hukum, dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan sebagai usaha agar dakwah yang disampaikan tepat sasaran dengan efisien.
 - b. Untuk Muslimat NU ranting Gentasari hendaknya sering berkomunikasi dan bermusyawarah dengan sesama anggota untuk melihat peluang dan mengatasi setiap problematika dakwah serta meningkatkan program Muslimat agar tidak tertinggal perkembangan zaman. Selain itu Muslimat NU ranting Gentasari juga perlu melakukan pengkaderan da'i-da'i muda agar bisa melestarikan organisasi Muslimat NU ranting Gentasari.

2. Secara teoritis

Penelitian terhadap problematika da'i perempuan Muslimat NU ranting Gentasari ini hanyalah sebagian kecil untuk memahami dunia dakwah. Bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang problematika da'i perempuan, penyusun berharap agar kajian tentang problematika da'i perempuan tidak terhenti hanya sebatas penelitian ini, akan tetapi bisa terus dikaji lebih mendalam lagi supaya semakin banyak orang yang memahami dunia dakwah, sehingga membangkitkan kesadaran setiap muslim kewajiban menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian serta memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

C. Penutup

Teringin ucapan syukur Alhamdulillahirobbil'alamin penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih banyak sekali kekurangan, kelemahan dan jauh dari kriteria sempurna. Untuk itulah saran dan kritik yang bersifat membangun penulis harapkan.

Penulis juga merupakan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Penulis,

Mumpuni Handayayekti



DAFTAR PUSTAKA

- Afif, "Merintis Kebangkitan Kaum Ibu", *Aula: Perempuan-Perempuan Tangguh*. Tab'ah 12/SNH XXXV/Desember 2013.
- Ahsin Sakho Muhammad, *Perempuan dan Al-Quran*(Jakarta: Qaf Media Kreatif, 2019).
- Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004.
- Amin, Manshur, *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*, Yogyakarta: al-Amin, 1996.
- An-Nadawi, Sulaiman. 'Aisyah: Sejarah Lengkap kehidupan Ummul Mu'minin 'Aisyah RA. Jakarta: Qisthi Press, 2012.
- Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993).
- Anwar, Aminuddin. *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Semarang: Gunungjati, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik)* Cet. 13, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Atjeh, Aboebakar, *Beberapa Tjatatatan Meengenai Da'wah Islam*. (Semarang: Ramadhani, 1971).
- Azwar, Saiffudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Basit, Abdul, *Filsafat Dakwah*, Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Baswedan, *Bilik-bilik Muhammad*, Yogyakarta: Solahudin Press, 1994.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1980.
- Enjang AS dan aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofi dan praktis*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009).
- Erdianingsih, Atika. *Problematika Dakwah Salafi (Studi Kasus Desa Kalimandi Kec. Purworejo Klampok Kab. Banjarnegara., Skripsi (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2017.*
- Faizah dan Lalu Muchsin Effend. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006

- Hadi, Sutrisno, *Metode Research jilid 2*, Yogyakarta : Andi Offset, 2000.
- Hamid Al-Bilali, Abdul. *Fiqh Al-Dakwah fi ingkar al-Mungkar*. Kuwait: Dar al-Dakwah, 1989.
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996).
- Kafie, Jamaluddin. *Psikolog Dakwah*. Surabaya: Indah, 1993.
- Khotijah, Siti. Kompetensi Da'i Perempuan Di Desa Somagede Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas (Studi Tentang Kompetensi Personal, Sosial, Substantif dan Metodologis)". *Skripsi*, Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2017.
- M. Munir dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993).
- Ma'luf, Lois. *Munjid fi al-lughah wa A'lam*. Beirut: Dar Fikr, 1986.
- Ma'shum, Saifulloh dan Ali Zawawi, ed., 1996, *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat Untuk Agama Negara dan Bangsa*, PP. Muslimat Nahdlatul Ulama, Jakarta.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhiddin, Asep. *Dakwah dalam perspektif Al-Quran*. Bandung: Pustaka setia, 2002
- Nasution S, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nurudin, "Problematika dakwah Islam Masjid Al-Ikhsan Desa Bangunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul", *Skripsi* (UIN SUKA Yogyakarta, 2007)
- Nusrokh Diana "Kelahiran Muslimat Nu". *Skripsi* (UIN SUKA Yogyakarta, 2015)
- Omar Yahya, Toha. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Widjaya, 1992.
- Pimay, Awaludin. *Metodologi Dakwah*, Semarang: Rasail, 2006.
- Rahmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Saifuddin Anshari, Endang. *Wawasan Islam*. Jakarta: Rajawali, 1996.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

- Salam, Abdus dan Muhil Dhafir , *Etika Diskusi*, Era Inter Media. 2001
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif , Kualitatif, dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2013.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, Jakarta: Al-Ikhlas-Indonesia, 1993.
- Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras,2011.
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*,(Jakarta: Gaya Media Pratama. 1997), cet-Ke-2
- Warson Munawwir, Ahmad. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Edisi LUX, 1984.
- Zaidan Abd al-Karim . *Ushul al-Da'wah*. Beirut: Muassasah al-Risalah,1993
- <https://www.nu.or.id/post/read/76575/susunan-lengkap-pengurus-pp-muslimat-nu-2016-2021> diunduh pada 27 Oktober 2020
- <https://pcnucilacap.com/muslimat-nu-cilacap/> diunduh pada 30 Oktober 2020



IAIN PURWOKERTO